

**PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD  
MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM UPAYA  
MEREKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2023**

**PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD  
MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM UPAYA  
MEREKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh:

**RAHMAH RAINI JAMIL**  
**U20194042**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2023**

**PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD  
MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM UPAYA  
MEREKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

**RAHMAH RAINI JAMIL**  
**U20194042**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**J E M B E R**  
Disetujui Pembimbing



**Dr. Win Usuluddin, M. Hum.**  
**NIP. 197001182008011012**

**PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD  
MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM UPAYA  
MEREKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX**

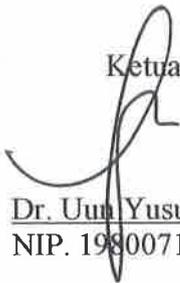
**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. Uun Yusufa, M.A.  
NIP. 198007162011011004

Sekretaris

  
Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.  
NIP/NUP. 201603138

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum

  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19721208 1998031 001

## MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan...

...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

(QS. *Al-Hujurat* (49): 13)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Q.S. *Al-Hujurat* (49):13.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater saya  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
serta para akademisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt., karena dengan limpahan rahmat, taufik, dan Hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam, penulis curahkan kepada Baginda Agung Nabi besar Muhammad saw., yang telah menjadi tokoh revolusioner dunia, sehingga dengan uswahnya umat muslim dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa Islami, ilmiah, dan berperadaban.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN KHAS Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas fasilitas yang telah diberikan kepada penulis untuk berproses dan menyelesaikan Program Sarjana, bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Khusna Amal, S. Ag., M. Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M. Hum sekaligus Dosen Pembimbing yang telah sabar dan

senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sangat membantu penulis mulai awal kuliah hingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Fikr, Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat atau Tokoh Feminis Indonesia yakni: Dr. Hc. KH. Husein Muhammad sebagai informan dari penelitian ini yang telah meluangkan waktunya dan senantiasa memberikan buah pemikiran berupa ilmu-ilmu yang semoga nantinya barokah dan manfaat bagi semua pihak.
8. Keluarga tercinta bapak Edi Susanto dan ibu Uliah serta adik tersayang Nur Fitriana Jamil yang selalu memberikan semangat serta doa tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Para teman seperjuangan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam khususnya angkatan 2019 yang tak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 05 Mei 2023

Penulis



## ABSTRAK

Rahmah Raini Jamil. 2023. *Perspektif Husein Muhammad Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX*.

**Kata Kunci: Husein Muhammad, Kesetaraan Gender, Perempuan, Abad XX**

Wacana tentang perempuan identik dengan kata penindasan, kekerasan, diskriminasi, subordinasi serta patriarkis atas eksistensi perempuan. Kemudian muncul diskursus kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh beberapa tokoh. Nasib perempuan di berbagai negara hampir sama. Perempuan Indonesia pun pada awal Abad XX mengalami hal serupa, pergerakan perempuan mulai bergeliat namun belum merata, pertengahan Abad XX mulai meningkat. Akhir Abad XX hadir seorang tokoh feminis muslim Indonesia, yakni: Kyai Husein Muhammad yang berusaha membela perempuan agar publik memberikan hak-hak yang semestinya. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual kesetaraan gender yang dicetuskan oleh Simone de Beauvoir.

Fokus penelitian dalam penelitian ini (1) Bagaimana kontestasi umum peran perempuan Indonesia Abad XX? (2) Bagaimana perspektif Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX? (3) Bagaimana relevansi perspektif Husein Muhammad mengenai peran perempuan Indonesia Abad XX?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta memahami kontestasi umum peran perempuan Indonesia Abad XX, mengalisis perspektif Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX, mendeskripsikan relevansi kontestasi umum peran perempuan Indonesia Abad XX dengan pemikiran Husein Muhammad dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deskriptif kualitatif, dengan metodologi penelitian sejarah; *heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi*. Sumber data penelitian ini berupa: sumber primer, yakni: karya Kyai Husein Muhammad dengan judul "*Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*" dan sumber sekunder, yakni: wawancara Kyai Husein serta buku-buku karangan kyai Husein Muhammad lainnya guna memverifikasi sumber primer yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa (1) kontestasi umum peran perempuan Indonesia pada awal Abad XX menunjukkan banyak perempuan yang tidak mendapatkan hak-hak sebagaimana laki-laki, pergerakan perempuan telah ada namun masih sedikit, lalu pertengahan Abad XX pergerakan perempuan meningkat namun belum menyeluruh, menuju akhir Abad XX, perempuan Indonesia mempunyai kemajuan pesat, telah berhasil mendapatkan ruang publik untuk menyuarakan hak-haknya. Kyai Husein tokoh fenomenal juga ikutserta memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga disebut kyai feminis. (2) Kyai Husein mempunyai perspektif bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia. Perempuan adalah ibu manusia, perempuan berhak memiliki seluruh potensi kemanusiaannya dalam kapasitas yang relatif sama dengan laki-laki. (3) Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Kyai Husein relevan dengan kontestasi peran perempuan Indonesia pada Abad XX.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Kerangka Konseptual .....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KONTESTASI PERAN PEREMPUAN DALAM</b>	
<b>SEJARAH INDONESIA ABAD XX.....</b>	<b>18</b>
A. Peran Perempuan Indonesia Masa Pra Kemerdekaan .....	21
B. Peran Perempuan Indonesia Masa Kemerdekaan/Orde Lama .....	25
C. Peran Perempuan Indonesia Masa Orde Baru .....	27
D. Peran Perempuan Masa Reformasi .....	29

<b>BAB III PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD MENGENAI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX .....</b>	<b>31</b>
A. Biografi Kyai Husein Muhammad.....	31
B. Perspektif Husein Muhammad Mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX .....	40
C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Husein Muhammad.....	48
 <b>BAB IV RELEVANSI PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM UPAYA MEREKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX .....</b>	<b>65</b>
A. Relevansi Perspektif Husein Muhammad terhadap Kontestasi Peran Perempuan Indonesia Abad XX.....	65
B. Analisis terhadap Relevansi Perspektif Husein Muhammad Mengenai Peran Perempuan Indonesia Abad XX.....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
 <b>LAMPIRAN</b>	
 <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
 <b>BIODATA PENULIS</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pembahasan mengenai perempuan tidak akan ada surutnya dan selalu menjadi sorotan topik diskusi yang menarik dari semua kalangan. Seperti yang telah tertata dalam budaya masyarakat, perempuan dominan dengan dunia domestik, sehingga terdapat beberapa kalangan yang sadar bahwa dunia domestik tidak semuanya mengandung keadilan.<sup>2</sup> Hampir semua yang dianggap kewajiban paten pada perempuan merupakan suatu ketidakadilan. Bahwasanya perempuan adalah manusia, sama halnya laki-laki. Ketidakmerdekaan perempuan atas dirinya sendiri muncul atas dasar kesepakatan-kesepakatan yang dibuat masyarakat dan pada akhirnya akan menjadi budaya. Situasi dan kondisi ketidakadilan tersebut, bukanlah hal yang alamiah jika diyakini oleh budaya di berbagai negara.<sup>3</sup>

Perempuan seakan hanya barang yang dimuseumkan, seringkali dinomorduakan, dimarginalkan, subordinasi, patriarki hingga beban ganda. Sebagai respon dari permasalahan itu semua, kini publik mulai membahas diskursus tentang kesetaraan gender. Gender dalam masyarakat awam sering diartikan hanya tentang perempuan sedangkan laki-laki tidak dibahas. Pemahaman ini mempengaruhi masyarakat untuk berfikir bahwa perempuan

---

<sup>2</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016, hlm. 128.

<sup>3</sup> Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 3.

ingin lebih tinggi atau lebih unggul daripada laki-laki. Padahal feminisme hadir untuk menyuarakan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama-sama manusia, dengan demikian seharusnya tidak ada kekangan ataupun jeratan bagi perempuan untuk ikut andil dalam dunia publik. Hak-hak asasi manusia memberi basis fundamental (mendasar) bagi kemerdekaan dan kesetaraan setiap individu manusia; lelaki, perempuan, dan makhluk Tuhan apapun.<sup>4</sup>

Nuril Hidayati menyebutkan bahwa Simone de Beauvoir menyetujui pemahaman Sigmund Freud yang telah memunculkan pergeseran cara pandang yang signifikan terhadap wacana keaslian laki-laki dan perempuan yang seolah-olah tidak bisa diubah selama berabad-abad.<sup>5</sup> Baginya yang terpenting adalah memberikan suatu bagian penting bagi perempuan dalam interaksi sosialnya. Memberontak perempuan agar keluar dari wilayah domestik dan kepasifan serta menolak penyingkiran perempuan dari agensi sosial dan emosional. Di Indonesia kurang lebih terjadi hal yang serupa dengan negara lainnya. Perempuan Indonesia terkonstruksi untuk memenuhi aturan-aturan yang bahkan dapat merugikan, aturan tersebut bersumber dari tradisi sosial budaya serta agama.

Awal Abad XX, perempuan tidak diperbolehkan untuk menuntut ilmu seperti laki-laki. Terdapat pembatasan bagi perempuan untuk sekolah, pola pikir masyarakat beranggapan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi

---

<sup>4</sup> Mamang Muhamad Haeruddin, *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan; Inspirasi dari Islam dan Perempuan*,. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 92.

<sup>5</sup> Nuril Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer", dalam Jurnal *Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 1, 2018, Hlm. 25.

karena pada akhirnya pekerjaannya tetap di dapur. Setelah itu sekitar tahun 1900-an muncul gerakan perempuan atau yang disebut feminisme untuk menyumbangkan suaranya kepada khalayak bahwa perempuan juga perlu menuntut ilmu, sama halnya dengan laki-laki.

Menjawab permasalahan ketidakadilan gender yang ada, akhir Abad XX terdapat seorang tokoh feminis Indonesia bernama Kyai Husein Muhammad. Kyai Husein memiliki pemikiran bahwa ketimpangan gender yang ada dipengaruhi oleh tradisi, pola beragama masyarakat terutama dari norma-norma dan teks-teks keagamaan, sehingga menghasilkan kebudayaan yang sangat besar.<sup>6</sup> Hal tersebut diperlukan pemahaman antara kodrat seorang perempuan dan konstruksi sosial. Sejatinya, perempuan ialah sama-sama manusia yang memiliki hak untuk berperan baik dalam domestik maupun di publik. Jika kebudayaan adalah realitas kehidupan masyarakat manusia yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran, dan keyakinan-keyakinan, maka kebudayaan yang tampak di sekitar secara umum masih memperlihatkan secara jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki.<sup>7</sup> Jika ditelusuri lebih jauh, di sisi lain terdapat kapasitas perempuan yang tidak berbeda jauh dari laki-laki baik dalam intelektualitas maupun peran sosial dalam masyarakat, namun hal itu jarang tertulis dalam sejarah.

---

<sup>6</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 37.

<sup>7</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). hlm. 45.

Kyai Husein berhasil mengukir peran-peran perempuan Indonesia yang jarang terekam dalam sejarah peradaban. Kyai Husein berusaha menghadirkan bukti-bukti sejarah tentang peran perempuan yang banyak menjadi ulama, cendekia, dan intelektual dengan berbagai keahlian, serta kapasitas intelektual yang relatif sama, bahkan sebagian mengungguli peran laki-laki. Fakta ini juga telah menggugat pemikiran banyak orang bahwa akal, moralitas, kecerdasan dan intelektualitas perempuan lebih rendah dari akal, moralitas, dan intelektualitas laki-laki.<sup>8</sup>

Jumlah peran perempuan yang lebih sedikit dari peran laki-laki sebenarnya bukanlah hal yang mendasar. Satu atau dua perempuan yang berperan saja telah cukup membuktikan bahwa perempuan tersebut memiliki potensi dan kualitas intelektual yang tidak selalu lebih rendah atau lemah dari laki-laki. Setelah munculnya feminisme, perempuan kini telah diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam ruang publik. Sekarang hanya diperlukan kesadaran diri perempuan untuk mengolah pola pikirnya dan kemudian ikut berperan. Kontestasi peran perempuan kini telah bisa dilihat dalam berbagai aspek serta pengambil kebijakan publik, baik kultural maupun struktural seharusnya melakukan pembacaan ulang atas aturan-aturan yang diskriminatif.<sup>9</sup> Menurut Kyai Husein, selama ini masalah utamanya terletak pada diri sendiri, masyarakat, budaya, tradisi, politik, instrumen-instrumen

---

<sup>8</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 35.

<sup>9</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016, hlm. 137.

hukum, pandangan keagamaan, dan kebijakan lain dalam memberi ruang dan akses yang sama untuk laki-laki dan perempuan.<sup>10</sup>

## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kontestasi umum peran perempuan Indonesia Abad XX?
2. Bagaimana perspektif Kyai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX?
3. Bagaimana relevansi perspektif Kyai Husein Muhammad mengenai peran perempuan Indonesia Abad XX?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran perempuan dalam sejarah yang masih jarang terekam oleh publik serta memahami kontestasi umum perempuan Indonesia Abad XX.
2. Menganalisis pemikiran Kyai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX.
3. Mendeskripsikan relevansi kontestasi umum peran perempuan Indonesia Abad XX dengan pemikiran Kyai Husein Muhammad dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX.

---

<sup>10</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016, hlm. 39.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

a. Batasan Temporal

Lingkup temporal atau batasan waktu dalam penelitian ini adalah Abad XX. Peneliti menentukan Abad XX karena pada Abad tersebut terdapat pemikiran objek formal peneliti yakni: Kyai Husein Muhammad.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial atau lingkup wilayah penelitian ini adalah Indonesia, karena Kyai Husein Muhammad merupakan tokoh feminis di Indonesia sehingga objek materialnya yakni: peran perempuan Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan serta dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, yakni: Perspektif Husein Muhammad Mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan khasanah keilmuan dan sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu serta mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam

Peneliti diharapkan dapat dijadikan suatu bahan informasi dan masukan dalam meningkatkan pengetahuan studi tentang “Perspektif Husein Muhammad Mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX”.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan di lingkungan UIN KHAS Jember dan menambah literatur kepustakaan UIN KHAS Jember.

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat disebutkan dalam skripsi ini adalah tesis, skripsi, dan jurnal ilmiah sebagaimana dalam tabel berikut:

No.	Nama dan Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis karya dari M. Syafrizal (2015) “Fiqh Perempuan Telaah atas Pemikiran KH. Husein Muhammad”.	Penelitian ini membahas pemikiran KH. Husein mengenai Fiqh perempuan.	Sama-sama membahas pemikiran kyai Husein Muhammad.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Tesis tersebut berfokus pada Fiqh perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran perempuan
2.	Skripsi karya Noviyati Widiyati (2010)	Penelitian ini membahas kesetaraan gender yang	Sama-sama membahas pemikiran kyai Husein	Perbedaannya terletak pada aspek spasial. Dalam skripsi

	“Peran KH. Husein Muhammad Dalam Gerakan Kesetaraan Jender Indonesia”	cenderung dalam lingkup pesantren dan metodologi kyai dalam pemikirannya.	Muhammad dalam kesetaraan gender	tersebut yaitu sekitar tahun 1983-2010, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mempunyai aspek spasial pada Abad XX.
3.	Skripsi karya Latifah (2014) “Konstruksi Peran Sosial Perempuan Dalam Rubrik Liputan Khas Sukses di <i>Mata Kami</i> pada Majalah <i>Femina</i> .”	Fokus pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran perempuan yang terkonstruksi melalui budaya. Kemudian rekonstruksinya melalui Rubrik Liputan Khas Sukses di <i>Mata Kami</i> pada majalah <i>Femina</i> .	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada objek materialnya berupa peran perempuan.	Perbedaannya terletak pada kerangka teori yang menjadi pisau analisis. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori kesetaraan gender.
4.	Skripsi karya Yassirli Amria Wilda (2018) “Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”	Fokus penelitian ini terletak pada pemikiran Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam.	Persamaan dari penelitian ini terdapat pada objek formalnya, yakni pemikiran Kyai Husein Muhammad.	Perbedaannya terdapat pada objek materialnya, dalam penelitian ini mengkaji tentang kesetaraan gender dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam.. Sedangkan peneliti memiliki objek material; kesetaraan gender kemudian konstruksi peran

				perempuan dalam sejarah Indonesia.
5.	Skripsi karya dari Ainun Masnunah (2019) “Konstruksi Gender Dan Eksistensi Perempuan Dalam Islam (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)”	Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial tentang gender yang mana perempuan mengalami , <i>stereotip</i> , subordinasi, <i>marginalisasi</i> , beban ganda, kekerasan perempuan. Lokasi penelitian ini berada di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.	Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian peran perempuan yang seharusnya tidak larut pada konstruksi sosial.	Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada aspek spasial, penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang dikhususkan pada sebuah desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokuskan pada peran perempuan di Indonesia Abad XX.
6.	Skripsi karya Fadlilatul Laili Riza Rahmawati (2021) “Refleksi Pemikiran Husein Muhammad Tentang Kesetaraan Hak: Studi Kasus Sapta Dharma Di Jawa”	Fokus penelitian ini terletak pada pemikiran Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dan respon terhadap diskriminasi keagamaan dalam studi kasus Sapta Dharma di Jawa.	Persamaan dari penelitian ini terdapat pada objek formalnya, yakni: pemikiran Kyai Husein Muhammad.	Perbedaannya terdapat pada objek materialnya, dalam penelitian ini mengangkat studi kasus Sapta Dharma di Jawa. Sedangkan peneliti memiliki objek material; konstruksi peran perempuan dalam sejarah Indonesia.
7.	Skripsi karya	Fokus penelitian	Persamaan dari	Perbedaannya

	dari Sa'adatuddaroini (2022) "Perempuan Dan Pendidikan Dalam Kajian Tafsir Feminis (Studi atas Pemikiran K.H. Husein Muhammad)"	ini terletak pada pemikiran Husein Muhammad terhadap perempuan dan pendidikan dalam kajian tafsir feminis.	penelitian ini terdapat pada objek formalnya, yakni: pemikiran Kyai Husein Muhammad.	terdapat pada objek materialnya, dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian pada perempuan dan pendidikan dalam kajian tafsir feminis. Sedangkan peneliti memiliki objek materialnya, peran perempuan dalam sejarah Indonesia.
8.	Jurnal Ilmiah karya dari Muhammad Ainun Najib (2020) "Tasawuf dan Perempuan; Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad"	Fokus penelitian dalam kajian ini yakni: pemikiran sufistik KH. Husein Muhammad dalam merespon relevansi tasawuf dan perempuan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat objek formalnya yakni: KH. Husein Muhammad.	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada tasawuf dan perempuan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus penelitian pada peran perempuan Indonesia Abad XX.
9.	Jurnal Ilmiah karya dari Mutimmah dan Bakhrudin Safiullah (2022) "Pemikiran Husein Muhammad tentang Hukum Perempuan"	Secara umum pembahasan kajian ini yakni: hukum diperbolehkannya perempuan bekerja di luar rumah menurut teks-teks keagamaan	Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat objek formalnya yakni: KH. Husein Muhammad.	Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus tentang hukum perempuan bekerja. Sedangkan penelitian yang

	Bekerja”	perspektif Husein Muhammad.		akan dilakukan memiliki fokus tentang peran perempuan Indonesia Abad XX.
10.	Jurnal Ilmiah karya dari Andri Wijaksono dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan (2022) “Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad”	Secara umum pembahasan dalam kajian ini yakni: relevansi buku KH Husein Muhammad yang berjudul “Perempuan, Islam, dan Negara” dengan pendidikan gender, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat Indonesia.	Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat objek formalnya yakni: KH. Husein Muhammad.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian jurnal tersebut adalah pendidikan gender dalam buku yang berjudul Perempuan, Islam dan Negara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni: perspektif kyai Husein terhadap peran perempuan Abad XX.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

### G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Kyai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam upayanya merekonstruksi peran perempuan Abad XX di Indonesia, dengan kerangka berfikir peran perempuan sebagai objek material dan Kyai Husein Muhammad sebagai objek formal. Kemudian peneliti mengungkap fakta yang relevan tentang peran perempuan dalam kesetaraan gender Abad XX dengan

menggunakan pendekatan sejarah, yang secara historis diharapkan dapat mengungkap fakta yang relevan tentang peran perempuan dalam kesetaraan gender Abad XX.

Peneliti menggunakan teori kesetaraan gender perspektif Simone De Beauvoir untuk menganalisis peran perempuan Indonesia abad XX. Secara terminologi, gender berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki arti jenis kelamin. Mansoer Faqih dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial* menyatakan konsep *gender*, yakni: suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu terkenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.<sup>11</sup> Perempuan itu feminin sedangkan laki-laki, maskulin.

Heriyani dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa karya *The Second Sex* adalah salah satu representasi pemikiran Simone de Beauvoir yang menggunakan filsafat eksistensialisme dalam membahas perempuan.<sup>12</sup> Dalam pembahasan perempuan, Heriyani dengan mengikuti de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan dunia laki-laki sebagai bukti penguasaan laki-laki terhadapnya. Pemikiran de Beauvoir memberikan pengaruh yang mendalam sehingga muncullah berbagai gerakan perempuan.

---

<sup>11</sup> Mansoer Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2007, hlm.7.

<sup>12</sup> Heriyani, *Eksistensialisme Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*, dalam <http://eprints.unm.ac.id/6986/> (10 Juli 2023).

Perempuan dikatakan perlu diberikan kebebasan seperti halnya kebebasan pada laki-laki.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa de Beauvoir membagi feminisme eksistensialisme menjadi tiga bagian, yakni: takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan dan kehidupan perempuan masa kini. **Pertama:** takdir dan sejarah perempuan; merekam secara biologis dan psikologis bahwa perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki, volume otak perempuan lebih kecil daripada otak laki-laki. Kodrat perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan, serta menyusui seringkali dianggap sebagai peran sekunder laki-laki. Pada titik ini, de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan dapat terbebas jika label dominasi laki-laki tersebut dihapuskan. **Kedua:** Mitos terhadap perempuan menjadikan laki-laki selalu menguasai perempuan. Perempuan dituntut untuk menjadi perempuan ideal sesuai dengan keinginan laki-laki, dengan kata lain perempuan akan menjadikannya lengkap. Namun dengan adanya mitos tersebut, perempuan tidak dapat menentukan citra ideal dirinya karena semua dikendalikan oleh laki-laki. **Ketiga:** kehidupan perempuan masa kini. Perempuan telah diberikan pilihan bebas, memilih bertahan didominasi laki-laki atau bebas mengaktualisasi diri.<sup>13</sup> Pada posisi ini, de Beauvoir menekankan ada empat strategi untuk membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki, antara lain: 1) perempuan dapat bekerja untuk menunjukkan kebebasan perempuan dalam lingkup ekonomi, 2)

---

<sup>13</sup> Heriyani, *Eksistensialisme Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*, dalam <http://eprints.unm.ac.id/6986/> (10 Juli 2023).

Perempuan harus berintelektual, untuk membentuk perubahan pada perempuan, 3) Menjadi sosok yang berpengaruh di masyarakat, 4) Perempuan mandiri.<sup>14</sup> Maka secara perlahan, perempuan dapat mengubah stigma masyarakat yang menganggap perempuan adalah bayangan dari laki-laki.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan unsur-unsur metodologi penelitian sejarah, sebagai berikut:

### a. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik penelitian yakni: perspektif Kyai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam upaya merekonstruksi peran perempuan Abad XX M. Peneliti mempertimbangkan manfaat penelitian agar dapat memberikan kontribusi baru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan data baru dalam melaksanakan penelitian.

### b. Heuristik

Peneliti akan mencari sumber-sumber yang mendukung topik penelitian ini. Baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.

Adapun sumber yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Nafila Azzahra, “Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka’ana Karya Alaa Al Aswany: Kajian Eksistensialis Simone De Beauvoir*”, dalam *Jurnal Middle Eastern Culture & Religion Issues*, Vol. 1, No. 2, 2022, Hlm. 125.

- 1) Sumber Primer yang digunakan adalah buku hasil pemikiran Kyai Husein Muhammad yang berjudul “Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah”. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*library research*).
- 2) Sumber Sekunder berupa wawancara, skripsi, jurnal, artikel maupun buku. Peneliti akan melakukan wawancara informan, yakni: Kyai Husein Muhammad dan akan mengunjungi perpustakaan UIN KHAS Jember serta Perpustakaan Daerah Jember dan Bondowoso. Kemudian peneliti menggunakan akses website *Google Scholar*, Garuda Dikti, *Academia.edu*, *Oxford Academic* dan lain sebagainya sebagai sarana mengakses jurnal.

c. Verifikasi

Terdapat dua jenis kritik sumber sebagaimana yang dipaparkan oleh Aam Abdillah, yakni: kritik ekstern dan intern.<sup>15</sup> Peneliti melakukan kritik ekstern pada sumber primer yang penulis gunakan, yakni: Kyai Husein Muhammad sebagai verifikasi terhadap karya, sehingga dapat dipastikan bahwa buku tersebut merupakan buah pemikiran Kyai Husein Muhammad yang membahas tentang kesetaraan gender dengan ranah peran perempuan Indonesia Abad XX.

Sebaliknya, peneliti melakukan kritik intern pada buku yakni: buku karangan Kyai Husein Muhammad dalam membaca realitas sosial tentang

---

<sup>15</sup> Aam Abdillah. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). hlm. 30.

peran perempuan dalam sejarah Indonesia dengan judul “Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah”.

d. Interpretasi

Dalam hal ini peneliti melakukan interpretasi atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realitas masa lampau. Selanjutnya makna interpretasi dikaitkan dengan eksplanasi sejarah, sehingga nantinya akan didapatkan fakta-fakta sejarah mengenai apa yang melatarbelakangi pemikiran Kyai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender yang kemudian fokusnya pada peran perempuan Indonesia Abad XX.

e. Historiografi

Dalam hal ini, peneliti merekonstruksi masa lampau dengan mengemukakan apa yang ditemukannya dalam penelitian disertai bukti-bukti argumentatif dan fakta yang detail. Dalam tahap historiografi, peneliti menekankan aspek kronologis, sehingga alur penulisan disesuaikan dengan urutan kejadian atau peristiwa.<sup>16</sup>

**H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, format penyusunan tulisan untuk mempermudah pembahasan adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 63-80.

**BAB I: Pendahuluan**, memuat komponen dasar penelitian, yakni: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II: Kontestasi Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia Abad XX**, bab ini tentang peran-peran perempuan dalam sejarah Indonesia pada abad XX secara umum. Tanggapan-tanggapan perempuan terhadap kesetaraan gender.

**BAB III: Perspektif Husein Muhammad Mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX**, bagian ini berisi tentang kesetaraan gender menurut kyai Husein Muhammad, bagaimana penafsirannya terhadap teks-teks agama yang telah terkonstruksi oleh sosial budaya serta tujuan dari kesetaraan gender.

**BAB IV: Relevansi perspektif Husein Muhammad mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX**, bagian ini berisi tentang data atau hasil penelitian yang telah dianalisis untuk ditemukan relevansi pemikiran kyai Husein Muhammad terhadap peran perempuan pada Abad XX.

**BAB V: Penutup**, bab terakhir ini adalah berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONTESTASI PERAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH

#### INDONESIA ABAD XX

Perempuan telah menjadi bahasan yang menarik berbagai kalangan, tidak hanya dalam meja akademik namun juga ramai di tengah-tengah masyarakat masa kini. Wacana tentang kesetaraan gender yang mengupayakan persamaan hak-hak perempuan dan laki-laki mengusung sejarah yang panjang. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia yaitu: kaum perempuan cenderung terjebak dalam aturan adat maupun tradisi yang telah melekat, contohnya budaya pingitan yang mengharuskan perempuan untuk tetap tinggal di dalam rumah. Bahkan setelah ditelisik bahwa agama ternyata ikut terlibat dalam diskursus diskriminatif berbasis gender.<sup>17</sup> Akar dari permasalahan tradisi, budaya, ayat misoginis tersebut dapat menyebabkan kekerasan atau ketidakadilan pada perempuan. Sehingga perlu adanya rekonstruksi atas dalil yang seringkali dianggap merugikan perempuan dengan lebih seksama.<sup>18</sup>

Kedudukan perempuan menurut tradisi, budaya, serta agama yang bias gender hanya memperburuk perempuan karena status sosialnya yang rendah, menghalangi ruang gerakannya, memaksa perempuan untuk menjadi makhluk domestik, tidak diizinkan tampil di publik. Sebagian besar sasaran penelitian

---

<sup>17</sup> Husein Muhammad. “*Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender.*” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). hlm. 25.

<sup>18</sup> Mohamad Muhtador. Analisis Gender: Membaca Perempuan Dalam Hadist Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan). 2017. Dalam Jurnal *Buana Gender*. Vol. 2. No. 1. hlm. 61.

menganggap penempatan tersebut sudah pasti dan tidak bisa diganggu gugat, sudah digariskan oleh ajaran agama yang merupakan landasan doktrinernya.<sup>19</sup>

Indonesia pada Abad XX yakni: masa prakemerdekaan atau masa kolonial, dapat dilihat bahwa banyak perempuan dengan posisi yang memprihatinkan. Perempuan dalam penilaian masyarakat disebutnya lemah lembut, cantik, emosional, manipulatif, ataupun keibuan. Sedangkan laki-laki seringkali dianggap kuat, perkasa, jantan dan rasional.<sup>20</sup> Perbedaan tersebut tidak lain adalah perbedaan dari gender. Namun ada beberapa perempuan dalam sejarah Indonesia yang diungkapkan berjasa selama beberapa masa. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia telah menghadirkan kesetaraan gender sejak lama. Peran perempuan terhadap bangsa sangatlah penting, karena berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Perempuan yang seringkali tertindas, dikekang hingga direndahkan, kini telah membangkitkan suara untuk menghilangkan penindasan-penindasan yang selama ini dialami walaupun belum menyeluruh.<sup>21</sup>

Masbahir Roziqi dengan mengikuti Soekarno dalam bukunya yang berjudul *Sarinah* mengatakan “bahwa wanita adalah soal masyarakat. Sayang sekali masalah wanita itu belum pernah dipelajari sungguh-sungguh oleh pergerakan kita. Kita tidak dapat menyusun negara dan menyusun masyarakat jika

---

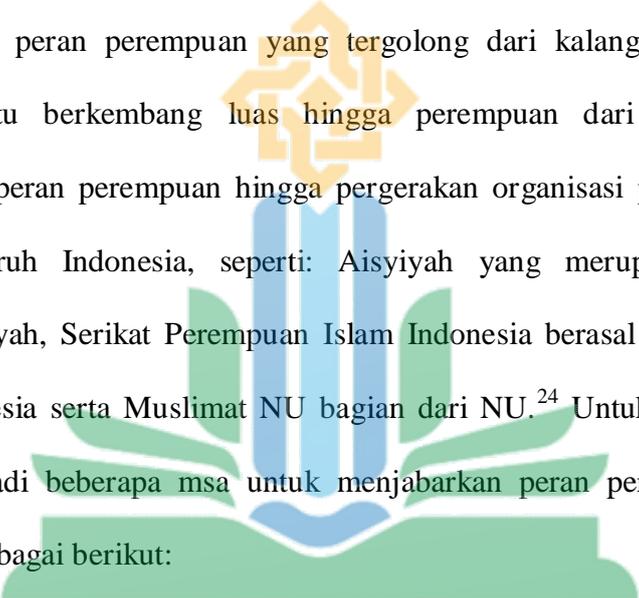
<sup>19</sup> Ratna, Encop, Farkha. “*Respon Islam atas Pembakuan Peran Perempuan*.” (Jakarta: LBH-APIK, 2005) hlm. 174

<sup>20</sup> Mansour Fakhri, “*Analisis Gender & Transformasi Sosial*.” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hlm. 8

<sup>21</sup> Syafiq Hasyim. “*Bebas dari Patriarkhisme Islam*”. (Depok: KataKita, 2010), hlm. 279.

tidak mengerti soal wanita”.<sup>22</sup> Sebagaimana pernyataan Soekarno, persoalan mengenai perempuan sangatlah penting bagi masyarakat dan negara. Sehingga pemahaman diatas menjadikan perempuan salah satu pijakan dalam membangun gerakan perempuan. Namun Soekarno juga menegaskan bahwa sangat penting menyaring konsep feminisme kapitalisme yang dibawa oleh barat, kemudian gagasan sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia sendiri.<sup>23</sup>

Bentuk kesadaran pergerakan perempuan terbentuk pada awal Abad XX, berawal dari peran perempuan yang tergolong dari kalangan atas, kemudian seiring waktu berkembang luas hingga perempuan dari kalangan bawah. Selanjutnya peran perempuan hingga pergerakan organisasi perempuan tumbuh hampir seluruh Indonesia, seperti: Aisyiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah, Serikat Perempuan Islam Indonesia berasal dari Partai Serikat Islam Indonesia serta Muslimat NU bagian dari NU.<sup>24</sup> Untuk selanjutnya, akan dibagi menjadi beberapa masa untuk menjabarkan peran perempuan Indonesia Abad XX, sebagai berikut:



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

---

<sup>22</sup> Masbahur Roziqi, Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian buku Sarinah. Dalam *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, 2017. hlm. 36.

<sup>23</sup> Masbahur Roziqi, Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian buku Sarinah. Dalam *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, 2017. hlm. 36.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, (Yogyakarta: DEPDIBUD, 1977), hlm. 70.

## A. Peran Perempuan Indonesia Masa Pra Kemerdekaan

Peran perempuan Indonesia pada masa prakemerdekaan cenderung fokus pada perbaikan kedudukan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya, sama seperti laki-laki. Bentuk kesadaran perempuan Indonesia sama halnya dengan perempuan di negara lain. Pada Abad XX, gerakan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya atau disebut feminisme, tergolong pada gelombang pertama. Susilowati dalam tulisannya di Jurnal Perempuan menuliskan aliran feminisme awal dimulai pada tahun 1792-1960, dan dengan mengutip karya Mary Wollstonecraft yang menginspirasi gerakan dan perjuangan perempuan hingga Abad XX menyatakan bahwa perempuan secara alamiah tidak lebih rendah dari laki-laki, tetapi terlihat seperti itu hanya karena mereka tidak memperoleh banyak pendidikan.<sup>25</sup>

Peran perempuan Indonesia pada masa prakemerdekaan berawal dari munculnya beberapa tokoh dari kalangan atas, seperti: Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan lain-lain. Perempuan-perempuan tersebut berperan sesuai dengan keadaan lingkungannya. Kartini dan Dewi Sartika berperan dalam bidang pendidikan untuk mengupayakan perempuan melek huruf, serta memberikan bekal untuk menjadi calon ibu yang terampil. Karena pada masa itu perempuan membutuhkan pendidikan untuk menjadi terampil dalam kehidupannya.<sup>26</sup> Kartini, putri Bupati Jepara telah menulis beberapa surat,

---

<sup>25</sup> Susilowati. *Feminisme Gelombang Ketiga*. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga> diakses pada 05 Mei 2023.

<sup>26</sup> Modul Kaderisasi dan Gerakan KOPRI Kota Malang, (Tt: tt) hlm. 4. Dikutip dari <https://id.scribd.com/document/487956461/Modul-Kaderisasi-KOPRI#> diakses pada 20 Mei 2023.

kemudian mendapatkan perhatian dari J.H. Abendanon, kepala Departemen Pendidikan pemerintah kolonial sejak 1900 yang berkontribusi menerbitkan tulisan Kartini dengan judul *Door duisternis tot licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Tulisan tersebut bertujuan untuk memberikan catatan penting bagi para perempuan muda waktu itu. Nama Kartini dikenal sebagai tonggak awal bagi gerakan feminis di Indonesia.<sup>27</sup>

Kebijakan politik etis pada awal Abad XX menjadikan penguasa kolonial menganggap kaum bumiputera bodoh dan tidak beradab, sehingga kolonial membuka beberapa ruang pendidikan secara luas dengan harapan kaum bumiputera dapat menjadi bagian dari Belanda dengan sukarela.<sup>28</sup> Hal ini diluar praduga kolonial Belanda, kaum bumiputera mulai mengalami kemajuan, hingga mengubah pandangannya terhadap perempuan. Perempuan pada waktu itu hanya dianggap memiliki tugas utama melahirkan dan mengurus anak. Namun kaum bumiputera juga berpikir tentang generasi penerus yang harus berpendidikan, maka hal tersebut mendorong akan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai ibu untuk melahirkan generasi yang mempunyai kualitas moral dan intelektualitas. Selama ini sistem kolonial maupun tradisi feodal telah menjadikan perempuan Indonesia terpuruk.

Emansipasi perempuan Indonesia merupakan upaya perempuan dalam gerakan sosial serta berkontribusi dalam era kebangkitan nasional sekitar

---

<sup>27</sup> Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok. Komunitas Bambu, 2017. hlm. 58.

<sup>28</sup> Fajar Ridho Akbar. "Politik Etis Sektor Pendidikan di Gementee Surabaya pada Masa Burgemeester Ir. Djerman pada Tahun 1921-1929". (Jurnal: Universitas Negeri Surabaya, tt), tt, hlm.2 dikutip dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatare/article/view/37256/33071> diakses pada 20 Mei 2023.

Abad XX. Perempuan Indonesia tidak hanya memperjuangkan persamaan hak-hak terhadap laki-laki, namun juga berjuang mendapatkan ruang publik untuk berpendidikan sama halnya dengan laki-laki. Upaya-upaya yang dilakukan perempuan mendorong untuk mendirikan sekolah bagi perempuan. Pada tanggal 16 Januari 1904, Dewi Sartika telah mendirikan sekolah perempuan pertama untuk perempuan yang diberi nama sekolah istri. Dengan tenaga pengajarnya yaitu: Dewi Sartika sendiri, Ny. Poerwa dan Nyi. Oewid.<sup>29</sup> Kegiatan Dewi berlanjut meskipun telah menikah dengan B. A. Suriawinata pada tahun 1906. Kemudian setelah 8 tahun berjalan, namanya diubah menjadi sekolah kautamaan istri. Dengan dukungan dari Suriawinata, sekolah ini berkembang menjadi 9 sekolah bagi anak-anak perempuan dari kalangan biasa. Artinya Dewi tercatat telah berhasil membangun 50% dari seluruh sekolah yang ada di tanah Sunda.<sup>30</sup> Di Kotogadang terdapat tokoh perempuan bernama Roehana Koedus yang mendirikan sekolah kerajinan amai setia tahun 1911. Di Manado pada tahun 1917 Maria Walanda Maramis berhasil mendirikan sekolah PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Keturunannya). Sedangkan di Semarang pada tahun 1913, C. Th. Van Deventer beserta istrinya mendirikan sekolah kartini.

Perjuangan perempuan Indonesia tidak jauh dari bantuan laki-laki yang aktif dalam pergerakan nasional, misalnya dalam hal memanfaatkan media

---

<sup>29</sup> Fahri Zulfikar. *Sekolah Perempuan Pertama Indonesia Ada di Bandung, Siapa Pendirinya?*. 2023. Diakses di <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6681636/sekolah-perempuan-pertama-indonesia-ada-di-bandung-siapa-pendirinya> tanggal 28 April 2023.

<sup>30</sup> Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok. Komunitas Bambu, 2017. hlm. 70.

penerbitan pada tahun 1909 terdapat surat kabar perempuan pertama yakni: Poetri Hindia, yang didukung oleh seorang jurnalis bernama R.M. Tirtho Adhi Soeryo di Bandung. Tahun 1912 di Jakarta terbit Poetri Mardika, dengan dorongan oleh Boedi Uetomo.<sup>31</sup> Setelah tiga tahun selanjutnya terbit Soenting Melajoe (Bukittinggi) oleh Roehanna Koeddoes yang seluruhnya dikelola oleh perempuan. Dalam kalangan organisasi Islam terdapat Siti Walida yang membentuk Aisyiyah, sebuah sekolah untuk anak-anak perempuan yang berkurikulum modern. Di Padang Panjang, ada Rahmah El-Joenoesia pada tahun 1922 yang mendirikan pesantren perempuan bernama Diniyah Puteri.<sup>32</sup>

Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928 pada tanggal 20-25 Desember yang dicetuskan oleh Nyonya Soekanto, guru di sekolah Belanda-Pribumi dan anggota komite Wanita Utomo; Nyonya Suwardi, istri dan rekan Ki Hadjar Dewantoro; dan Nona Soejatin (yang menjadi Nyonya Kartowijono), guru perguruan Taman Siswa dan anggota komite Putri Indonesia. Diselenggarakan di Yogyakarta mendiskusikan tentang perlunya keutuhan suatu rumah tangga, berangkat dari fenomena perdagangan perempuan, pergundikan sampai prostitusi yang merajalela hingga masalah poligami yang dianggap sebagai sumber masalah bagi perempuan juga

---

<sup>31</sup> Verelladevanka. *Putri Mardika: Latar Belakang, Peran, dan Pengurus*. 2021. Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/170000979/putri-mardika-latar-belakang-peran-dan-pengurus> pada tanggal 28 April 2023.

<sup>32</sup> Jajat Burhanudin. “*Ulama Perempuan Indonesia*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4.

dibahas.<sup>33</sup> Kongres tersebut bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang berperadaban sehat demi kemajuan suatu bangsa.

Menjawab dari permasalahan perempuan tersebut, dalam Kongres Perempuan Indonesia II pada tanggal 20-24, 1935 di Jakarta berhasil membentuk Komisi Penyelidik Hukum Perkawinan yang dipimpin oleh Maria Ulfa Santoso. Kemudian pada Kongres Perempuan Indonesia III yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 23-28 Juli 1938, menetapkan tanggal 22 Desember sebagai hari ibu, muncullah semboyan “Merdeka Melaksanakan Dharma” yang berarti menekankan pentingnya tugas perempuan sebagai ibu keluarga, ibu masyarakat dan ibu bangsa.<sup>34</sup>

## **B. Peran Perempuan Masa Kemerdekaan dan Orde Lama**

Indonesia pada tahun 1942 berada dibawah kepemimpinan Jepang. Jepang memberi kebijakan untuk membubarkan semua organisasi perempuan Indonesia, kecuali *Fujinkai* (Dalam bahasa Indonesia berarti perkumpulan perempuan). Organisasi tersebut mempunyai misi memberantas buta huruf, menjalankan dapur umum, dan berpartisipasi dalam pekerjaan sosial.<sup>35</sup> Aktivitas-aktivitas tersebut membuat kaum perempuan Indonesia lebih mudah berinteraksi satu sama lain antara perempuan kelas atas dan menengah.

---

<sup>33</sup> Kongres Wanita Indonesia, “*Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*”. (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 35.

<sup>34</sup> Winingsari Trimurtini. *Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. hlm. 73.

<sup>35</sup> Dimas, Erika, Dea, dkk. “Gerakan Feminisme Fujinkai dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022. hlm. 88.

Perempuan-perempuan berperan penting dalam proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, menjadi garda terdepan dengan mengorganisasikan diri membentuk tim perawat dan penghubung, menjalankan dapur umum, dan klinik berjalan, perkumpulan perempuan ini disebut Perwani (Persatuan Wanita Negara Indonesia).<sup>36</sup>

Melihat keadaan perempuan Indonesia yang terbelakang karena tidak meratanya pemberian hak termasuk pada perempuan dari kelas bawah, pasca kemerdekaan Indonesia Soekarno ikut berperan untuk membangkitkan gerakan perempuan. Menurutnya, keadaan perempuan-perempuan Indonesia yang terbelakang ini bermanfaat, kita dapat melihat dari keadaan kaum perempuan di negeri-negeri yang lain untuk memecahkan masalah perempuan Indonesia.<sup>37</sup> Pada tahun 1954, terbentuklah Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang berhasil mengkoordinasi organisasi-organisasi perempuan Indonesia. Gerwani merupakan satu-satunya organisasi saat itu yang mempunyai anggota lebih dari satu juta massa. Namun tahun 1965 dibubarkan karena terdapat penghancuran gerakan perempuan, tepatnya pada masa demokrasi terpimpin (Pergantian masa orde lama ke orde baru). Meskipun peran perempuan Indonesia tidak pernah dapat mewujudkan kesetaraan antara kebebasan yang diajarkan di sekolah-sekolah dan pengekangan yang berasal dari adat, namun perempuan Indonesia telah diakui keberadaannya dalam kehidupan sosial pada Abad XX. Hal ini mendapat

---

<sup>36</sup> Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok. Komunitas Bambu, 2017. hlm. 161.

<sup>37</sup> Soekarno, *Sarinah*, Jakarta: Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Soekarno, 1963, hlm. 10.

dukungan dari kaum muda yang terus meningkat jumlahnya untuk bertekad menjamin kemerdekaan dan keberadaan Indonesia.<sup>38</sup>

### C. Peran Perempuan Indonesia Masa Orde Baru

Perempuan pada masa kemerdekaan dan orde lama dapat dikatakan memiliki kemajuan yang signifikan dalam pergerakannya. Namun keadaan tersebut mulai memudar pada masa orde baru diterapkan, bahkan hampir semua gerakan perempuan seakan-akan diarahkan pada gerakan di wilayah-wilayah domestik saja. Di bawah kepemimpinan Soeharto terjadi tragedi kemanusiaan terbesar dalam sejarah Indonesia yang disebabkan sejak munculnya kelompok kiri dan revolusioner. Hal ini pula yang menyebabkan gerakan perempuan Indonesia dibubarkan.

Perempuan-perempuan yang bergabung dalam GERWANI dianggap sebagai perempuan yang tidak berperikemanusiaan sehingga dimusnahkan. Kemudian sebagai titik balik gerakan perempuan, dibentuklah PKK dan Dharma Wanita sebagai wadah perempuan sekaligus alat mobilisasi kaum perempuan dalam program pembangunan. Dengan adanya tragedi penghapusan gerakan perempuan Indonesia, orde baru menyebutnya sebagai normalisasi posisi perempuan. Yang mana setelah kebijakan tersebut dijalankan maka perempuan yang tampil dalam ruang politik menjadi sesuatu yang kurang pantas, sedangkan perempuan dalam ruang domestik merupakan hal yang lumrah dan normal-normal saja.

---

<sup>38</sup> Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok. Komunitas Bambu, 2017. Hlm. 96.

Gerakan perempuan yang muncul pada masa rezim otoriter orde baru merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor politik makro dan mikro. Politik makro berkaitan dengan politik gender serta proses demokratisasi yang bertambah kuat di tahun 1980-an. Sedangkan faktor politik mikro berhubungan dengan diskursus mengenai perempuan yang mengkonsepkan gerakan perempuan masa orde baru. Pembahasan tersebut termasuk ke dalam pendekatan *Women in Development* (WID) yang telah mendominasi politik gender orde baru mulai tahun 1970-an, dan juga termasuk wacana feminisme yang hanya dikenal oleh kalangan terbatas seperti akademis atau kampus dan ornop.<sup>39</sup>

Orde baru mendasarkan peran perempuan pada ibuisme, sebuah paham yang menganggap kegiatan ekonomi perempuan merupakan bagian dari peranan ibu hingga kontribusi perempuan dalam politik dianggap tidak pantas. Politik gender ini sebagaimana telah tercantum dalam dokumen-dokumen Negara seperti, GBHN, UU Perkawinan No.1/1974 dan Panca Dharma Wanita.<sup>40</sup> Organisasi-organisasi perempuan yang berafiliasi dengan departemen pemerintah tahun 1974 dimobilisasi untuk menciptakan ideologi gender perspektif orde baru. Organisasi tersebut seperti PKK, Dharma Pertiwi dan Dharma Wanita seringkali didorong pada “partisipasi populer” agar perempuan ikut terlibat dalam proses pembangunan.

---

<sup>39</sup> Kopri PKC PMII Jawa Barat. *Modul Kaderisasi KOPRI Jawa Barat*, tt, tt, hlm. 11. Dikutip di <https://id.scribd.com/document/359015720/Modul-Kaderisasi-Kopri-Pkc-Jabar> diakses pada 21 Mei 2023.

<sup>40</sup> Kopri PKC PMII Jawa Barat. *Modul Kaderisasi KOPRI Jawa Barat*, tt, tt, hlm. 12. Dikutip di <https://id.scribd.com/document/359015720/Modul-Kaderisasi-Kopri-Pkc-Jabar> diakses pada 21 Mei 2023.

Politik gender tidak hanya mendomestifikasi perempuan, tetapi juga melibatkan tubuh perempuan sebagai alat untuk memenuhi tujuan dalam aspek ekonomi politik. Dapat terlihat pada program KB (Keluarga Berencana) yang dilakukan hanya untuk perempuan dengan biaya yang tinggi, tentunya ini dirasakan oleh perempuan kalangan bawah. Intinya, masa orde baru ini telah berhasil mendorong perempuan Indonesia mampu menggunakan energinya dan tidak dihalangi oleh berbagai macam prasangka. Tangan-tangan kokoh dari tradisi lama yang menjadikan perempuan sebagai tahanan telah diruntuhkan oleh perjuangan nasional dan revolusioner. Pada akhirnya, perjuangan kemerdekaan ini dapat disebut milik perempuan karena didalamnya memainkan peran yang sama dengan lelaki.<sup>41</sup>

#### **D. Peran Perempuan Masa Reformasi**

Peran perempuan pada masa reformasi dapat diimplementasikan oleh munculnya beberapa LSM dan PSW (Pusat Studi Wanita). Adapun PSG (Pusat Studi Gender) telah mendapatkan hak penuh untuk menyalurkan kreatifitas dan mengeluarkan pendapat, terutama bagi organisasi-organisasi perempuan yang hak-haknya pernah dibungkam. Era reformasi berhasil melakukan konsolidasi atas gerakan hingga berbagai aturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) pada tahun 2004, mendorong kebijakan Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam

---

<sup>41</sup> Cora Vreede-De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok. Komunitas Bambu, 2017. hlm. 252.

pembangunan yang akan mewujudkan pengarusutamaan gender dengan implementasinya pada program penguatan institusi.

Suara-suara perempuan turut andil dalam aturan dan kebijakan, hingga berkontribusi dalam berkembangnya organisasi-organisasi gerakan perempuan dalam *civil society*. Beberapa organisasi tersebut misalnya SERUNI (Serikat Perempuan Indonesia), KAPAL Perempuan (2000),<sup>42</sup> Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) (2000), *Migrant Care* (2004). Adapun peran perempuan Indonesia dalam dunia Islam juga berkembang dengan baik, misalnya *Fahmina* (2000), Rahima merupakan lembaga Kajian dan Sosial (LKIS) (1999/2000). Peran perempuan dalam organisasi berbagai daerah Indonesia juga tumbuh subur, misalnya *Legal Research Center* untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRCKJHAM) di Semarang (1999), SAPA Institut Perempuan di Bandung (2005), *Duek Pakar Inong Aceh* (DPIA) (1998) dan *Inong Bale* di Aceh, Nurani Perempuan di Padang, Sumatera Barat (1999), *Swara Parangpuan* di Manado (1998), Lembaga Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) (1997/1998), Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) di Bone (2002), dan lain-lain.<sup>43</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>42</sup> Monika Nur Wijayanti. "Peran Institut Kapal Perempuan dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia Berspektif Keadilan Gender di Indonesia". (*Skripsi*: Unmuh Yogyakarta, 2019), hlm. 6.

<sup>43</sup> Kopri PKC PMII Jawa Barat. *Modul Kaderisasi KOPRI Jawa Barat*, tt, tt, hlm. 37. Dikutip di <https://id.scribd.com/document/359015720/Modul-Kaderisasi-Kopri-Pkc-Jabar> diakses pada 21 Mei 2023.

**BAB III**  
**PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD**  
**MENGENAI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX**

**A. Biografi Husein Muhammad**

**a) Riwayat Hidup**

Kyai Husein Muhammad merupakan seorang tokoh yang terlahir di Arjawinangun, Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953 dari pasangan KH. Muhammad Asyrofuddin dan Nyai Hj. Ummu Salma Syathori. Ayahanda dari Kyai Husein dijadikan menantu oleh Kyai Syatori disaat *nyantri* di pondok tersebut.<sup>1</sup>

Sehingga Kyai Husein mempunyai nasab kyai dikarenakan dari pihak Ibunya, yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon.<sup>2</sup> Kyai Husein mempunyai delapan saudara, antara lain:

1. Hasan Thuba Muhammad, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlah at-Thalibin, Bojonegoro, Jawa Timur.
2. Husein Muhammad, Pengasuh Pondok Pesantren Dar al Fikr (merupakan pengembangan dari pesantren Dar al-Tauhid), Cirebon.
3. Ahsin Sakho Muhammad, Pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Qur'an Kebon baru, Arjawinangun, Cirebon.

---

<sup>1</sup>Noviyati Widiyani. *Peran KH.Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia*. Jakarta. (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 37.

<sup>2</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 110.

4. Ubaidah Muhammad, Pengasuh Pondok Pesantren Lasem, Jawa Tengah.
5. Mahsum Muhammad, Pengasuh Pondok Pesantren Dar at Tauhid, Cirebon.
6. Azza Nur Laila, Pengasuh Pondok Pesantren HMQ Lirboyo, Kediri.
7. Salman Muhammad, Pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur.
8. Faiqoh, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.<sup>3</sup>

Kyai Husein menikah dengan Nyai Lilik Nihayah Fuadi, dikaruniai lima orang anak, yakni: Hilya Auliya (lahir 1991), Layali Hilwa (lahir 1992), Muhammad Fayyaz Mumtaz (lahir 1994), Najla Hammadah (lahir 2002), dan Fazla Muhammad (lahir 2003).<sup>4</sup> Kyai Husein mendapat dukungan serta semangat yang tanpa batas dari anggota keluarga ini, sehingga dapat membuat jejak yang baik melalui karya-karyanya.<sup>5</sup>

Husein pada tahun 1966 telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar dan Sekolah *Diniyyah* yang letaknya berada di lingkungan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun. Pada masa SMP, Husein aktif dalam organisasi dan mulai menghafalkan al-Qur'an hingga memperoleh tiga *juz*. Pada tahun 1969, lulus dari studinya di SMPN 1

---

<sup>3</sup> Fachrul. *Biografi Husein Muhammad*. Dikutip di <https://www.laduni.id/post/read/70664/biografi-kh-husein-muhammad#Riwayat> pada tanggal 10 Mei 2023.

<sup>4</sup> Ahmad Husain. *Husein Muhammad*. 2021. Diakses di [https://kupipedia.id/index.php/Husein\\_Muhammad](https://kupipedia.id/index.php/Husein_Muhammad) pada tanggal 11 Mei 2023.

<sup>5</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 29-30.

Arjawinangun. Husein mengungkapkan bahwa sejarah perkembangan di Cirebon memiliki perbedaan dengan pesantren lainnya. Alasannya adalah karena pendiri pondok pesantren yakni: KH. Syatori telah banyak berpikir dan mengimplementasikan sikap yang moderat, buktinya ialah Kyai Syatori telah menggunakan kurikulum pendidikan yang modern di dalam pesantren sejak masanya, yang dalam pelaksanaan belajar mengajarnya telah menggunakan papan tulis, bangku dan kelas, sedangkan pada pesantren lain, hal tersebut tidak diperbolehkan karena dianggapnya meniru gaya Belanda.<sup>6</sup>

Husein menempuh pendidikan di lingkungan yang religius; pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur, tamat tahun 1973. Setelah itu, Kyai Husein meneruskan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sampai tahun 1980. Pada saat menjadi mahasiswa, Husein dan teman-temannya diwajibkan menghafal al-Qur'an serta mengkhususkan pendidikannya pada kajian ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu indikator Husein memiliki fokus pada kajian keislaman atau ayat-ayat al-Qur'an terutama pada ayat misoginis, yang penafsirannya bias bagi kaum perempuan.<sup>7</sup>

Selama berkuliah di PTIQ, Husein aktif bersama rekan-rekannya mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Kebayoran Lama. Tahun 1979, Husein mendapat amanah untuk menjadi

---

<sup>6</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 111-112.

<sup>7</sup> Husein Muhammad, *Ijtihad Kyai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender*, (Jakarta: Rahima, 2011), hlm. 439.

Ketua Umum Dewan PTIQ, dan juga dengan pengalamannya dalam dunia jurnalistik bersama Mustofa Hilmi yang pernah menjadi redaktur Tempo, Kyai Husein memelopori majalah dinding kampus. Dari berbagai jejak inilah, akhirnya kyai Husein dapat bergerak dalam kancah Nasional maupun Internasional, hingga diakui sebagai tokoh feminis muslim Indonesia atau sering disapa dengan sebutan Kyai feminis.<sup>8</sup> Tepat pada tahun 1979 Husein lulus dari PTIQ, namun baru wisuda tahun 1980. Setelahnya, Husein meneruskan pendidikannya ke *Dirasah Khasshah* di al-Azhar Kairo, Mesir sampai tahun 1983. Pilihan melanjutkan ke Mesir karena Husein mendapatkan rekomendasi dari gurunya yakni: Prof. Ibrahim Husein, dengan maksud agar Husein dapat mempelajari lebih mendalam tentang ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta karena Mesir merupakan negara yang terbuka dalam hal ilmu pengetahuan.<sup>9</sup> Husein banyak membaca buku yang berkualitas disaat kuliah di Mesir. Buku yang dibacanya ialah buku-buku karya Islam, Filsafat, Sastra dari pemikir barat yang berbahasa Arab seperti Nietzsche, Sartre, Albert Camus dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Setelah pulang dari Mesir, Husein memimpin Pondok Pesantren Dar- al-Tauhid di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat dan diteguhkan

---

<sup>8</sup> Noviyati Widiyani. Peran KH.Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia. (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 40.

<sup>9</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 113.

<sup>10</sup> M.Iqbal Fatoni. Pemahaman Hadis Gender Husein Muhammad: Studi atas Hadis Pernikahan Aishah. (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 32.

menjadi seorang kiai sampai sekarang.<sup>11</sup> Kyai Husein pernah ditawari untuk menjadi pengajar di PTIQ Jakarta, namun ditolak sebab Pondok Pesantren kakeknya lebih membutuhkan dirinya untuk mengembangkan semua aspek yang ada di dalamnya.<sup>12</sup>

#### b) Pengalaman Organisasi

1. Pengasuh Pondok Pesantren Dar al Fikr, Arjawinangun, Cirebon, 1983-sekarang.
2. Pendiri/Wakil Ketua Puan Amal Hayati Jakarta, 2000-sekarang.
3. Pendiri/Pengurus Yayasan Rahima Jakarta, th. 2000-sekarang.
4. Pendiri dan Ketua Dewan Kebijakan Fahmina Institute Cirebon, sejak tahun 2001-sekarang.
5. Pendiri Forum Lintas Iman (Forum Sabtuan) Cirebon, tahun 2000-sekarang.
6. Pendiri LSM WCC Balqis, Cirebon, tahun 2001-sekarang.
7. Konsultan Yayasan Balqis untuk Hak-Hak Perempuan, Cirebon 2001-sekarang.<sup>13</sup>
8. Anggota *National Board of International Center for Islam and Pluralisme* (ICIP), Jakarta pada tahun 2003.
9. Penanggung Jawab *Masalih ar-Ra'iyah*, Newsletter Dwi Bulanan dari Fahmina Institute, Cirebon.

<sup>11</sup> Husein, *Spiritualitas Kemanusiaan; Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), hlm. 315.

<sup>12</sup> M. Iqbal Fatoni. Pemahaman Hadis Gender Husein Muhammad: Studi atas Hadis Pernikahan Aishah. (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 32.

<sup>13</sup> Husein Muhammad, "*Spiritual Kemanusiaan*", (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), hlm. 316.

10. Komisioner Komnas Perempuan tahun 2007-2009 dan 2010-2014.
11. Anggota Dewan Etik Komnas Perempuan tahun 2015-2020.
12. Pendiri Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina (ISIF) tahun 2008.
13. Pendiri Alimat, tahun 2009.
14. Anggota Komisi Ahli Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Masa Bakti 2010-2014.
15. Dewan Penasehat SeRvE Indonesia tahun 2020.
16. Anggota Dewan Pembina Yayasan Umahramah tahun 2019.
17. Anggota Dewan Pembina Yayasan Nurwala tahun 2020.
18. Anggota Mustasyar PBNU 2022-2027.
19. (*Women Crisis Center Mawar Balqis*) berdiri tahun 2000 menampung perempuan yg mengalami kekerasan seksual dan mendampingi
20. Menjadi narasumber dalam berbagai seminar di dalam dan luar negeri.

**c) Karya-Karya Kyai Husein Muhammad**

Kyai Husein menulis lebih dari 40 (empat puluh) buku selama perjuangannya dan kurang lebih sekitar 20-an (dua puluh) buku yang membahas tentang perempuan. Karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
2. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS, 2004).

3. *Menimbang Pluralisme/Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011).
4. *Merayakan Hari-Hari Indah bersama Nabi* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018).
5. *Ensiklopedia Ulama Ushul Fiqh*.
6. *Lisanul Hal* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020).
7. *Kisah Menakjubkan Syeikh Ibnu Athaillah*.
8. *Mencintai Tuhan, mencintai Kesetaraan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
9. *Toleransi Islam* (Cirebon: Fahmina Institut, 2016).
10. *Fikih Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas* (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2011).
11. *Menangkal Siaran Kebencian* (Cirebon: Fahmina Institut, 2017).
12. *Dasar-Dasar Hukum Islam*.
13. *Jilbab dan Aurat* (Cirebon: Fahmina Institute, 2022)
14. *Hukum Islam antara Tradisionalis dan Modernis* (Cirebon: Fahmina Institute, 2022)
15. *Mosaik Permenungan atas Realitas*.
16. *Kaidah Cinta dan Kearifan*.<sup>14</sup>
17. *Fikih HIV/AIDS*.
18. *Menyusuri Jalan Cahaya* (Yogyakarta: Bunyan/PT. Bentang Pustaka, 2013).

---

<sup>14</sup> Husein Muhammad, “*Aku dan Perempuan: Sebuah Pengalaman*”, (Cirebon: Hyang Pustaka, 2022), hlm. 110.

19. *Ijtihad Kyai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender* (Rahima, 2011)
20. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2012)
21. *Perempuan, Islam dan Negara* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016).
22. *Samudra Kezuhudan Gusdur* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).
23. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
24. *Menuju Fikih Baru* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
25. *Munajat Sufi*.
26. *Dialog dengan Kiai Ali Yafie* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
27. *Para Ulama Intelektual yang Memilih Menjomblo* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
28. *Menuju Fiqh Baru* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
29. *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
30. *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)
31. *Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kiai* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
32. *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
33. *Wasiat Taqwa: Khutbah Jum'at Ulama Al-Azhar*.
34. *Ensiklopedia Pakar Hukum Islam Sepanjang Masa*.

35. *Pendar-Pendar Kebijakan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
36. *Islam, Cinta, Keindahan dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).
37. *Kidung Cinta dan Kearifan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).
38. *Spiritualitas Kemanusiaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).
39. *Menimbang Pluralisme Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2021).
40. *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).
41. *Aku dan Perempuan: Sebuah Pengalaman* (Cirebon: Hyang Pustaka, 2022).<sup>15</sup>

#### d) Perhargaan

- a. Penerima penghargaan Bupati Kabupaten Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan, 2003.
- b. Penerima Penghargaan dari Pemerintah AS untuk “*Heroes Acting To End Modern-Day Slavery*”. (*Trafficking in Person*). “*Award for Heroisme*”, tahun 2006.
- c. *The 500 Most Influential Muslims In The World*, (500 tokoh berpengaruh di dunia) berturut-turut dari tahun 2010, hingga 2016, dari The Royal Islamic Strategic Studies Center, Yordania.
- d. Gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang, 2019.

---

<sup>15</sup> KH. Husein Muhammad, “*Aku dan Perempuan: Sebuah Pengalaman*”, (Cirebon: Hyang Pustaka, 2022), hlm. 110.

- e. Penghargaan Ikon Prestasi Pancasila 2020, BPIP, untuk kategori Tokoh Perubahan Sosial.

## **B. Perspektif Husein Muhammad Mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX**

Kyai Husein Muhammad adalah seorang tokoh yang aktif dalam kegiatan diskusi-diskusi mengenai isu agama dan gender serta isu-isu perempuan lainnya. Latar belakang Kyai Husein membela perempuan ialah atas keprihatinannya melihat perempuan dikekang oleh budaya patriarki, melalui label agama, perempuan dikurung lama sekali menjadi makhluk domestik atau makhluk rumah, terjadinya kekerasan pada perempuan, marginalisasi, dan ketimpangan lainnya. Pada dasarnya perempuan itu manusia, sebagai manusia berarti sama seperti laki-laki yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Perempuan diberi seluruh potensi kemanusiaannya, yang antara lain akal, hasrat seksual, kemudian spiritual (hati dan perasaan, seperti rasa senang, rindu, sedih dan lain sebagainya), serta potensi tenaga yang diberikan oleh Tuhan dengan kadar yang relatif sama dengan laki-laki.<sup>16</sup> Kadangkala terdapat potensi perempuan yang melebihi laki-laki dan sebaliknya, artinya semua persoalan relatif, hanya saja bagaimana publik mengelolanya. Perempuan seringkali diberi label bodoh, disebabkan karena tidak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Misalnya

---

<sup>16</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

perempuan dididik sama seperti laki-laki, maka perempuan juga dapat seperti laki-laki yang pintar.<sup>17</sup>

Jika perempuan diberi ruang untuk menuntut ilmu, maka dapat saja perempuan lebih eksis daripada laki-laki. Namun kepercayaan masyarakat menganggap laki-laki lebih superior daripada perempuan sehingga akan membentuk budaya yang akan melahirkan konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada, sengaja dibentuk oleh masyarakat dan bukan merupakan kodrat dari Tuhan.

Kyai Husein pada sisi yang lain menyatakan, jika ditelisik lebih jauh sebenarnya kapasitas perempuan tidak berbeda jauh dengan laki-laki, misalnya dalam intelektualitas maupun peran sosial di masyarakat. Masalahnya, peran perempuan sejak dulu jejaknya belum terekam secara rinci.<sup>18</sup> Sehingga yang banyak muncul dalam wacana publik hanyalah superioritas peran laki-laki. Seiring perkembangan zaman, muncullah suatu diskursus sebagai sebuah respon atas hal itu. Diskursus tersebut kemudian disebut sebagai wacana kesetaraan gender yang kemudian akan banyak menyoal tentang ketimpangan sosial perempuan. Sejak saat itu anggapan-anggapan lama tentang perempuan yang bertentangan dengan realitas direkonstruksi dengan tujuan terciptanya kehidupan sosial yang tidak bias gender. Di Indonesia sendiri, perspektif Kyai Husein oleh publik dinilai *nyentrik*, karena dapat merekonstruksi pemahaman

---

<sup>17</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

<sup>18</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 39.

gender tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual sesuai dengan realitas zaman.

Kyai Husein merupakan tokoh agama yang aktif dalam membela perempuan dengan pandangannya menurut kacamata agama. Sering berpartisipasi dalam perbincangan kaum perempuan yang cenderung bersifat paradoks. Dalam penegasannya, Kyai Husein dapat disebut sebagai ulama perempuan. Ulama perempuan memiliki arti seorang laki-laki maupun perempuan yang membela perempuan. Berbeda lagi dengan kata perempuan ulama, yang berarti manusia dengan berjenis kelamin perempuan yang berjuang untuk membela perempuan. Seperti yang telah tercantum dalam buku hasil karyanya berjudul "*Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*" berisi tentang tokoh-tokoh perempuan yang berjuang di Indonesia maupun negara lainnya.<sup>19</sup>

Kyai Husein tidak hanya berjuang terhadap perempuan muslim saja namun semua perempuan Indonesia maupun di penjuru dunia. Kyai Husein mengungkapkan bahwa dalam bukunya tersebut yang dituliskannya hanya tergolong sedikit. Sebenarnya masih banyak tokoh perempuan yang berjuang di Indonesia seperti RA. Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika dan sebagainya. Namun dalam karyanya hanya dituliskan beberapa tokoh perempuan Indonesia dengan posisi ulama, seperti Teuku Fakinah, Fatimah al-Banjari, Rahmah El Yunusiah, Siti Walidah Ahmad Dahlan, dan Nyai

---

<sup>19</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

Khoiriyah Hasyim Asy'ari, yang selanjutnya adalah perempuan ulama yang berasal dari berbagai negara. Tujuan Kyai Husein menulis buku tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa perempuan disepanjang sejarah peradaban telah banyak sekali yang telah berjuang tetapi ditenggelamkan oleh sistem patriarki. Teks keagamaan atau teks agama saja itu adalah jawaban atas kasus dalam sebuah peradaban, yakni: budaya. Sedangkan budaya itu berubah.<sup>20</sup>

Beberapa teks-teks keagamaan yang bersifat misoginis masih tersebar luas dan tidak dikaji ulang. Melalui sejarah yang panjang, Kyai Husein berusaha mengulik peran perempuan Indonesia Abad XX dalam sebuah karya-karyanya yang fenomenal. Kyai Husein mulai memperjuangkan kesetaraan gender pada tahun 1993.<sup>21</sup> Melalui perjuangannya selama ini Kyai Husein mengaku sangat bersyukur karena telah berhasil mencetak perempuan (khususnya ulama-ulama perempuan) menjadi seorang pemimpin serta telah berkontribusi dalam perumusan Undang-Undang bersama dengan teman-temannya. Dengan jejaring Kyai Husein sebagai kaderisasi ulama perempuan dari seluruh penjuru Indonesia, terdapat PUP (Pengkaderan Ulama Perempuan) menjadikan perempuan-perempuan Indonesia banyak yang telah membawa perubahan seperti menjadi pemimpin, gubernur, bupati, anggota DPR dan masih lain sebagainya. Hal yang paling strategis keikutsertaan Kyai Husein ialah pada waktu dirumuskannya Perpres oleh Gus Dur mengenai kuota perempuan di lembaga-lembaga negara minimal 30% , menurut Kyai

---

<sup>20</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

<sup>21</sup> Husein Muhammad, *Aku dan Perempuan*, (Cirebon: Hyang Pustaka, 2022), hlm. 3.

Husein ini adalah langkah awal saja, untuk langkah berikutnya seharusnya 50%.<sup>22</sup>

Indonesia pasca reformasi, dalam aspek hukum telah meratifikasi konvensi CEDAW/ICEDAW (*International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) melalui UU no. 7 tahun 1984 dan sejumlah ratifikasi konvensi dan kovenan Internasional lainnya. Berbagai langkah ratifikasi ini telah membawa efek sangat penting bagi kemajuan kaum perempuan. Selanjutnya, muncullah sejumlah kebijakan publik/politik yang kemudian berhasil dilahirkan. Komisi Nasional Perempuan mencatat bahwa dalam sepuluh tahun reformasi, telah dihasilkan 29 kebijakan baru untuk menangani dan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan: 11 kebijakan di tingkat nasional, 15 kebijakan di tingkat daerah, dan 3 kebijakan di tingkat ASEAN.<sup>23</sup>

Kebijakan-kebijakan baru tersebut, yakni: 8 (delapan) undang-undang baru yang menegakkan hak perempuan terkait kekerasan dan diskriminasi: UU HAM (1999), UU No. 12 tahun 2005 tentang Hak-Hak Sipil dan Politik, UU Pengadilan HAM (2000), UU PKDRT (Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga) tahun 2004, UU Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang tahun 2006, UU Perlindungan Anak tahun 2002, UU Penempatan dan Perlindungan TKI ke Luar Negeri (2004) dan UU Perlindungan Saksi dan

---

<sup>22</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

<sup>23</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 195.

Korban tahun 2006, Kyai Husein berkontribusi dalam merumuskan Undang-Undang tersebut. Selain itu, terdapat 2 kebijakan presiden tentang pengarusutamaan gender tahun 2000 dan pembentukan Komnas Perempuan tahun 1998. Dari sejumlah instrumen hukum tersebut, beberapa kebijakan lain dalam bentuknya yang lebih implementatif dan praktis juga hadir. Diantaranya adalah berdirinya 129 Unit Pelayanan bagi Perempuan dan Anak di POLRES, 42 Pusat Pelayanan Terpadu di rumah-rumah sakit, 23 Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), dan Kyai Husein berkontribusi dalam pembentukan *Women Crisis Center* (WCC) yang telah tersebar di berbagai daerah.<sup>24</sup>

Kyai Husein dalam wawancaranya menyatakan bahwa undang-undang peningkatan usia dewasa untuk menikah, dikarenakan banyaknya perempuan meninggal pasca melahirkan, perceraian, tidak lain disebabkan oleh usia dan fisik yang belum matang. Menurut Kyai Husein dewasa harus diukur menurut tingkat pengetahuannya. Perempuan harus sehat secara fisik maupun psikis, cerdas secara intelektual. Karena perempuan sebagai ibu adalah contoh pertama dari anaknya. Kyai Husein mengaku telah mengatakan berkali-kali bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan, terlahir dengan agama tertentu dan dengan tradisi maupun budaya tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 196.

<sup>25</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

Kekerasan perempuan yang meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi/finansial sangat berpengaruh atas kehidupan perempuan. Kekerasan atas nama apapun itu tidak boleh, haruslah adil antara laki-laki dan perempuan. Kemajuan suatu bangsa akan terhalang jika perempuan tidak sehat secara fisik maupun psikis, karena akan berpengaruh pada generasi muda. Kemandirian perempuan bukan untuk melawan laki-laki, tetapi untuk membangun kerja sama yang baik. Perempuan adalah ibu manusia, semua tergantung pada perlakuan sekitar kepada perempuan. Akan melahirkan orang pintar jika perempuan diperbolehkan menuntut ilmu, dan sebaliknya.<sup>26</sup>

Kyai Husein menegaskan bahwa pada Abad XX Awal, perempuan mengalami diskriminasi, ketidakadilan, tindak kekerasan berbasis gender, budaya patriarki, subordinasi dan sebagainya yang merugikan perempuan. Akses pendidikan masih memprihatinkan, hanya dikhususkan untuk laki-laki. Kemudian pertengahan Abad XX, telah muncul peran perempuan, namun tidak menyeluruh. Abad ke XX akhir, telah banyak posisi di ruang publik untuk perempuan, hanya saja bagaimana perempuan meresponnya. Jika masih saja perempuan tidak berkontribusi, maka bukan salah negara. Telah banyak yang berjuang menuntut kesetaraan, misalnya Rahmah El Yunusiah dan Kartini yang berjuang dalam bidang pendidikan, karena semua berawal dari pendidikan. Semua peradaban di seluruh penjuru dunia berakar pada pendidikan. Negara telah memberi posisi pada perempuan

---

<sup>26</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

untuk menduduki jabatan apa saja. KUPI II di Jepara, hadir 33 negara, KUPI I yg datang 15 negara. Negara lain tersebut mengagumi Indonesia, karena perempuan-perempuannya sudah bisa dikatakan maju. Abad XX sudah maju walaupun belum sepenuhnya, persentasenya ialah 50%. Salah satunya indikasinya ialah pandangan agama tradisionalis-konservatif yang banyak larangan terhadap kehidupan perempuan.

Sewaktu Kyai Husein menghadapi tokoh yang tidak sepaham, maka Kyai Husein menanggapi dengan biasa saja dan argumennya biasanya dijelaskan beserta dalilnya. Kyai Husein mengaku tidak pernah emosi dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya. Dalam setiap pendapatnya, Kyai Husein menegaskan bahwa pandangannya tidak keluar dari syariat, apa yang disampaikan tidak pernah emosional, berdasarkan pada rujukan-rujukan ilmu pengetahuan, baik al-Qur'an dan Hadits, maupun dari pendapat ulama.

Kyai Husein berharap semua perempuan Indonesia terus bergerak memperjuangkan hak-hak kesetaraannya, tidak boleh lagi terjadi kekerasan atas nama apapun. Karena perempuan akan melahirkan sebuah penerus bangsa. Kemajuan suatu bangsa adalah karena majunya perempuan. Perempuan adalah ibu dari manusia, perempuan mempunyai semua potensinya. Tergantung pada masyarakat memperlakukan perempuan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

### C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Husein Muhammad

Kyai Husein sebagai tokoh publik, dalam perjuangannya membela perempuan telah banyak bertemu maupun berdiskusi dengan aktivis atau tokoh-tokoh besar. Dalam pemikiran kyai Husein tentunya juga dipengaruhi oleh tokoh lain. Dalam wawancaranya, kyai Husein menegaskan bahwa bukan hasil pemikirannya atau karya-karyanya sang tokoh yang mempengaruhi pemikiran kyai Husein, namun cara berpikirnya.<sup>28</sup> Tokoh-tokoh tersebut berasal dari Indonesia dan luar negeri, diantaranya adalah :

#### 1. Prof. KH. Ibrahim Hosen LML

Prof. KH. Ibrahim Hosen merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim Indonesia. Ibrahim Hosen lahir pada tanggal 1 Januari 1917 di Tanjung Agung, Bengkulu. Sebagai anak ke 8 (delapan) dari 11 (sebelas) bersaudara, ayahnya bernama KH. Hosen adalah seorang ulama yang berkebangsaan Bugis, dan ibunya, Siti Zawiyah yang merupakan keturunan ningrat Kerajaan Salebar.<sup>29</sup> Ibrahim Hosen hidup dalam lingkungan yang religius, sejak kecil telah dibekali ajaran agama Islam dan sudah terkenal akan kecerdasannya sebagai ciri khasnya yang seringkali menjadi murid kebanggaan para gurunya.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

<sup>29</sup> Muhyidin, *Prof. KH. Ibrahim Hosen, Sang FakiH Legendaris*, dikutip di <https://www.republika.id/posts/26612/prof-kh-ibrahim-hosen-sang-fakiH-legendaris> pada tanggal 25 Mei 2023.

<sup>30</sup> Nur Avik, *Ibrahim Hosen*, dikutip di [https://nineelc.wordpress.com/2011/05/23/ibrahim-hosen/#\\_ftn3](https://nineelc.wordpress.com/2011/05/23/ibrahim-hosen/#_ftn3) pada tanggal 25 Mei 2023.

Ibrahim Hosen mempunyai latar belakang pendidikan di Madrasah Assagaf atau setingkat dengan ibtidaiyah di Singapura sampai kelas IV, kemudian pindah ke sekolah Mu'awanatul Khair Arabic School (MAS) di Lampung, merupakan sekolah yang didirikan oleh ayahnya. Pada tahun 1932, Ibrahim Hosen melanjutkan sekolahnya di Teluk Betung, setingkat Tsanawiyah.<sup>31</sup> Ibrahim Hosen melanjutkan studinya di Darul Muallimin yang setingkat dengan SMP di Jakarta dan pendidikannya tamat pada tahun 1934, kemudian Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi.<sup>32</sup> Pada tahun 1934 tersebut Ibrahim Hosen menginjakkan kakinya di tanah Jawa dan mulai menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren, antara lain:

- a. Pesantren Cibeber, Cilegon, Banten, belajar pada KH. Abdul Latif selama 2 (dua) bulan.
- b. Jami'at Khair di Tanah Abang, Jakarta.
- c. Pesantren Lontar, serang pada KH. Shaleh Makmum.
- d. KH. Abbas di Pesantren Buntet, Cirebon.
- e. Pesantren Solo, KH. Ahmad Assegaf.
- f. Pesantren Gunung Puyuh, KH. Sanusi.

Ibrahim Hosen kemudian pada tahun 1943 melanjutkan ke Sekolah Jepang Gunsei Gakko untuk pendidikan pegawai, lalu pendidikan formal di Fakultas Syariah, Universitas al-Azhar yang tamat pada tahun 1960. Ibrahim

---

<sup>31</sup> Harizal Putra. Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ibrahim Hosen Tentang Kebolehan Euthanasia Bagi Penderita Aids di Tinjau dari Maqashid Syari'ah.. (Tesis: IAIN Bukittinggi, 2019), hlm. 52.

<sup>32</sup> Ridwan Jamal, *Ibrahim Husein Fiqh Indonesia*, (Tt, Tt), hlm. 2.

Hosen pernah menduduki beberapa jabatan, yakni: Dekan (1962-1964), Rektor (1964-1966) Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang, pendiri dan rektor Institut PTIQ dan HQ Jakarta (1971-1977); staf ahli Menag. RI (1971-1982); anggota komisi fatwa MUI tahun 1975-1980; Kemudian pada kepengurusan MUI periode 1980-1985 dan 1985-1990, Ibrahim Hosen diamanahi menjadi ketua Komisi Fatwa.<sup>33</sup> Sejak menjadi ketua Komisi Fatwa, Ibrahim Hosen mulai terlibat dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Lalu tahun 1994 menjabat sebagai anggota DPA RI. Ibrahim Hosen juga pernah menjadi pimpinan delegasi Indonesia untuk OKI di Kairo dan Islamabad tahun 1969.<sup>34</sup> Ibrahim Hosen wafat pada tanggal 7 November 2001.

Ibrahim Hosen merupakan dosen mata kuliah Fiqh Perbandingan pada saat Kyai Husein menempuh pendidikan di PTIQ. Kyai Husein menyatakan bahwa Prof. Ibrahim adalah dosen yang mengajarkan berbagai perbedaan madzhab dengan perspektif dan cara pandangannya selalu bersumber dari rujukan yang kokoh.<sup>35</sup> Kyai Husein terpengaruh akan hal metodologi Ibrahim Hosen yang terkenal dengan fatwanya yang berisi “kebenaran ilmiah harus ditegakkan”. Pemikiran Ibrahim Hosen seringkali menjadi polemik, persetujuan tersebut terjadi sejak menyampaikan hasil ijtihadnya kepada

---

<sup>33</sup> Hasan Basri, “Majlis Ulama Indonesia, Fatwa dan Prof. KH. Ibrahim Hosen”, dalam *Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Tiga Sembilan, 1990), hlm. 239.

<sup>34</sup> Ibrahim Hosen, et.al, “Menyongsong Abad ke-21 ; Dapatkah Hukum Islam Direaktualisasikan?” dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, No. 12 Tim, V, 1994, hlm. 2-3.

<sup>35</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

publik, antara lain: Ibrahim Hosen memperbolehkan KB pada tahun 1974, kemudian tahun 1974 memperbolehkan kaum perempuan untuk menjadi hakim, halalnya SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) yang sempat menjadi perdebatan publik, sedangkan menurutnya bukan tergolong judi.<sup>36</sup>

Prof. Ibrahim Hosen berpandangan bahwa hukum agama yang bersifat syariaah mengandung kebenaran yang absolut, sedangkan kategori Fiqh mengandung nilai yang relatif, kebenarannya bergantung pada situasi, kondisi, siapa dan dimana hal tersebut terjadi.<sup>37</sup> Ibrahim Hosen mendirikan PTIQ yang dikhususkan sebagai wadah untuk perempuan menuntut ilmu, menyatakan kepada publik bahwa dalam al-Qur'an menetapkan laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. PTIQ ini bertujuan untuk membentuk perempuan yang baik dalam hal perannya seperti pendidik, ibu rumah tangga dan ibu masyarakat.<sup>38</sup> Melalui kepekaannya terhadap perempuan, cara berpikir Ibrahim Hosen ini terbukti mempunyai relevansi dengan cara berfikir Kyai Husein, sehingga karya-karya dari Kyai Husein jika ditelisik tidak berbeda jauh dengan metodologi Ibrahim Hosen. Karya-karya dari Ibrahim Hosen mengenai perempuan dalam sebuah literatur yang tidak disebutkan tempat dan waktu terbitnya, antara lain yang berjudul *Aurat Wanita, Mahrom.*

*Peranan Ibu dalam Pembangunan Umat, Wanita Executive, Fiqh*

---

<sup>36</sup> Muh. Sholihuddin. Negara Islam (Pemikiran Fikih Siyasah KH. Ibrahim Hosen, dalam Jurnal *Al-Qanun*, Vol. 13, No. 1, 2010, hlm. 158.

<sup>37</sup> Ibrahim Hosen, et.al, "Menyongsong Abad ke-21 ; Dapatkah Hukum Islam Direktualisasikan?" dalam Jurnal *Mimbar Hukum*, No. 12 Tim, V, 1994, hlm. 4-5.

<sup>38</sup> Masyita Pontoh. "Pemikiran Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. Tentang Pendidikan Perempuan Berbasis al-Qur'an (Studi Kasus di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)". (Tesis: IIQ Jakarta, 2017), hlm. xiv.

*Perbandingan dalam Masalah Nikah, Talak, dan Hukum Kewarisan, dan masih banyak lagi.*<sup>39</sup>

## **2. Dr. KH. Achmad Sahal Mahfudz**

Dr. KH. Achmad Sahal Mahfudz adalah seorang ulama yang terkenal kharismatik sebagai ahli Ushul Fiqh. Kyai Sahal berhasil mendobrak publik dengan pemikiran yang terbuka, mengajarkan cara hidup di pesantren dengan pemikiran visioner serta progresif. Kyai Sahal juga memiliki pandangan terhadap gender dengan perspektifnya yang moderat, sehingga pandangannya diterima berbagai kalangan dengan sumber keagamaan yang kuat.<sup>40</sup>

Kyai Sahal dengan nama lengkap Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudz bin Abdus Salam al-Hajaini, lahir pada tanggal 16 Februari 1933 di Kajen, Margoyoso, Pati.<sup>41</sup> Putra dari KH. Mahfudz bin Abdus Salam al-Hafidz dengan Hj. Badi'ah. Kyai Sahal merupakan putra ketiga dari 6 (enam) bersaudara, yakni:

- 1) M. Hasyim.
- 2) Hj. Muzayyanah (merupakan istri dari KH. Manshur, pengasuh Pondok Pesantren an-Nur Lasem)
- 3) Dr. KH. Ma. Sahal Mahfudz

---

<sup>39</sup> Harizal Putra. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ibrahim Hosen Tentang Kebolehan Euthanasia Bagi Penderita Aids di Tinjau dari Maqashid Syari'ah". (*Tesis*: IAIN Bukittinggi, 2019), hlm. 69-70.

<sup>40</sup> Edy, Manzilah Ramdani. "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan KH. M.A Sahal Mahfudz", dalam *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1, 2023, hlm. 48.

<sup>41</sup> Muhammad Munawir. "Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender". (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 14.

- 4) Salamah (merupakan istri dari KH. Mawardi, pengasuh Pondok Pesantren Bugel, Jepara)
- 5) Hj. Fadhilah (merupakan istri dari KH. Radhi Shaleh, Jakarta)
- 6) Hj. Khadijah (merupakan istri dari KH. Maddah, pengasuh Pondok Pesantren as-Sunniah, Jember).<sup>42</sup>

Kyai Sahal hidup dalam lingkungan yang religius, dalam lingkup pesantren yang dipimpin oleh ayahnya, pesantren tersebut didirikan oleh kakeknya pada tahun 1910 yakni: KH. Abd Salam.<sup>43</sup> Tradisi belajar Kyai Sahal mulai terasah sejak kecil dengan dididik oleh keluarganya. Kyai Sahal wafat pada tanggal 24 Januari 2014.

Kyai Sahal pada tahun 1943 belajar di Madrasah Ibtidaiyah dan tamat tahun 1949. Pada tahun 1950 di Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Falah yang selesai pada tahun 1953. Lalu meneruskan pendidikannya di Pesantren Bendo, Pare, Kediri sampai pada tahun 1957. Kemudian Kyai Sahal belajar di Pesantren Sarang, Rembang, Jawa Tengah untuk memperdalam Ushul Fiqh sampai tahun 1960.<sup>44</sup> Kyai Sahal melakukan pengembaraan dari pesantren ke pesantren untuk mengenyam ilmu keagamaan. Salah satu guru dari Kyai Sahal

---

<sup>42</sup> Budi. *Biografi Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz*, dikutip dari <https://www.laduni.id/post/read/58565/biografi-dr-kh-ma-sahal-mahfudz#Riwayat> pada tanggal 26 Mei 2023.

<sup>43</sup> Ahmad Faisal. Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh, dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 10, No. 2, hlm. 366.

<sup>44</sup> Muhammad Munawir. *Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)*, hlm. 17.

yang telah memberikan banyak ijazah yakni: Syaikh Yasin al-Fanani, di Makkah.<sup>45</sup>

Kyai Sahal aktif dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam organisasi maupun LSM. Selain menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda dan Direktur Perguruan Tinggi Islam Mathali'ul Falah, Kyai Sahal juga mengetuai beberapa organisasi pada awal tahun 1980-an. Kyai Sahal semasa mudanya cukup akrab dengan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan KH. Mustofa Bisri atau Gus Mus. Pada tahun 1980-1990-an, kyai Sahal banyak menuangkan hasil pemikirannya dalam karya tulis. Tulisan Kyai Sahal berfokus dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Dalam bidang ekonomi, kyai Sahal pernah mendirikan biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), kemudian dalam bidang kesehatan, dalam perguruan yang dipimpinnya bekerja sama dengan kegiatan Taman Gizi (seperti POSYANDU) untuk ibu dan balita, pernah mendirikan Rumah Bersalin (RB) yang setelah itu berkembang menjadi Rumah Sakit Islam Pati. Dalam merealisasikan pemikirannya, Kyai Sahal menuangkan pada karya tulis, diantaranya:

- 1) *Tariqat al-Hushul 'ala Ghayat al-Wusul.*
- 2) *Al-Thamarat al-Hijaiyyah.*
- 3) *Faydu al-Hija fi Sharh Nayl al-Raja Mandumat Safinat al-Naja*
- 4) *Nuansa Fikih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2004)

---

<sup>45</sup> Umdah el Baroroh, Tutik Nurul Jannah, *Fiqh Sosial (Masa Depan Fiqh Indonesia)*, (Tt, Tt), hlm 14.

- 5) *Telaah Fikih Sosial, Dialog dengan KH. Sahal Mahfudz* (Semarang: Suara Merdeka, 1997)
- 6) *Ensiklopedi Ijma' (Terjemah bersama KH. Mustofa Bisri dari Kitab Mawsu'ah al-Ijma'i* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).<sup>46</sup>

Karya-Karya Kyai Sahal masih banyak lagi seperti dalam bentuk makalah maupun karya tulis lainnya. Selain karya tulis, kyai Sahal pernah menduduki jabatan selama hidupnya, antara lain berikut ini:

- 1) Katib Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Pati pada tahun 1967-1975).
- 2) Wakil Rais 'Am Nahdlatul Ulama selama 3 (tiga) periode.
- 3) Mukhtar Nahdlatul Ulama di Lirboyo tahun 1999.
- 4) Mukhtar Nahdlatul Ulama di Solo tahun 2004
- 5) Mukhtar Nahdlatul Ulama di Makassar tahun 2010.
- 6) Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.<sup>47</sup>

Konsep pemikiran Kyai Sahal mengenai Fiqh yang dapat diartikan sebagai “pemahaman”. Fiqh sebaiknya menunjukkan dinamisme dan fleksibilitas dalam menghadapi kehidupan masyarakat, zaman yang berubah-ubah, sehingga relatif tergantung dengan situasi dan kondisi yang terdapat saat

---

<sup>46</sup> Wahyu Abidin. Studi Perbandingan Pemikiran Fikih Sosial Sahal Mahfudz dan Fikih Realitas Yusuf Al-Qardhawi dalam Menjawab Problematika Umat. (*Skripsi*: IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 55-56..

<sup>47</sup> Muhammad Munawir. Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender. (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 23.

itu.<sup>48</sup> Seiring berjalannya waktu, Fiqh yang dianggap tidak relevan lagi maka diubah sesuai dengan perubahan zaman.

Kyai Husein menyatakan seringkali bertemu dengan Kyai Sahal, baik dalam acara silaturahmi, halaqah, seminar dan lain sebagainya. Kyai Husein dengan mengikuti paradigma kyai Sahal bahwa Fiqh bersifat fleksibel dan dinamis. Bahkan kyai Sahal pernah menulis kata pengantar pada buku karya kyai Husein yang berjudul “*Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*”. Kyai Sahal menyatakan dalam fakta kehidupan masyarakat, terdapat akar sejarah yang panjang mengenai dominasi laki-laki atas perempuan, sebagian besar tatanan yang dibangun mengalami ketimpangan, dimana laki-laki berada di pihak superior (kuat) di hadapan perempuan yang inferior (lemah) selama berabad-abad. Dalam buku karya kyai Husein ini, dapat ditemukan cakrawala lautan ilmu Fiqh yang memetakan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan ke tempat sebagaimana mestinya.<sup>49</sup> Dalam hal ini dapat terlihat bahwa pemikiran kyai Sahal dan kyai Husein bersifat relevan.

### 3. Prof. Dr. KH. Ali Yafie

Ali Yafie adalah keturunan dari keluarga pesantren dan merupakan cucu dari Syaikh Abdul Hafidz Bugis, salah satu ulama terkemuka dari

---

<sup>48</sup> Wahyu Abidin. Studi Perbandingan Pemikiran Fikih Sosial Sahal Mahfudz dan Fikih Realitas Yusuf Al-Qardhawi dalam Menjawab Problematika Umat. (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 54.

<sup>49</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 5-8.

Indonesia yang pertama menjadi guru besar di Masjid al Haram, Mekkah, Arab Saudi. Ali Yafie lahir pada tanggal 1 September 1926 di Wani, Donggala, Sulawesi Tengah dari ayah Muhammad Yafie dan ibu Macchaya. Keluarga Ali Yafie terkenal sebagai keluarga bangsawan, dikarenakan kakek dari Ali Yafie meninggalkan warisan yang sangat banyak. Tidak hanya warisan duniawi namun juga meninggalkan warisan kitab Fiqh dan hukum.<sup>50</sup> Kitab-kitab tersebut berbahasa Arab dan Melayu, namun ada juga yang berbahasa daerah yang oleh orang Sulawesi dikenal dengan sebutan *lontar*.<sup>51</sup>

Ali Yafie mengenyam pendidikan di pesantren pada tahun 1933 yakni: berumur 7 tahun, sampai tahun 1945. Setelah itu Ali Yafie pernah belajar di sekolah formal yakni: di *Vervolog School* yang merupakan sekolah dasar yang didirikan oleh Belanda untuk rakyat biasa di Parepare. Namun pada masa akhir sekolahnya, terjadi perang dunia II, sehingga masyarakat Parepare mengalami kesulitan dalam belajar. Di sisi lain, ayah dari Ali Yafie tetap mengumpulkan masyarakat di pesantrennya, Pesantren Nashrul Haq untuk belajar kitab kuning.

Kemudian Ali Yafie pernah berguru kepada Abdurrahman Firdaus (Jampue Pinrang), Syaikh Ali Mathar (Rappang), Syaikh Mahmud Abdul Jawad (Bone), Syaikh Haji Ibrahim (Sidrap), Syaikh As'ad Sengkang, Syaikh

---

<sup>50</sup> Akhmad Aly Royyan. Pemikiran K.H. Ali Yafie dalam Hukum Islam. (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 15.

<sup>51</sup> Anwar Sadat. Paradigma KH. Ali Yafie Terhadap Sumber-Sumber Hukum Islam. Dalam jurnal *Hukum Diktum*, Vol. 10, No. 1, hlm. 54.

Ahmad Bone (Ujung Pandang).<sup>52</sup> Ali Yafie aktif dalam berbagai kegiatan, pernah menjadi guru, tokoh ulama Jepang yakni: dalam *Jam'iyah Islamiyah* yang didirikan oleh Jepang. Tahun 1947 menjadi sekretaris umum DDI (*Dar al Da'wah wa al-Irsyad*). Kemudian tahun 1951 diangkat menjadi pegawai DEPAG (Departemen Agama). Tahun 1955, menjadi Kepala Bagian Organisasi PB DDI sampai tahun 1963. Selanjutnya pada tahun 1963-1966 sempat menjadi ketua umum PB DDI dan Majelis Pembina PB DDI.<sup>53</sup>

Sekitar tahun 1953-1991 pernah aktif dalam barisan Nahdlatul Ulama (NU), yang pada tahun 1970-an persoalan Keluarga Berencana (KB) diperbincangkan dengan serius, hingga berdirilah Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) yang kemudian dipimpinnya selama satu periode. Namun perjalanan Ali Yafie berakhir pada tahun 1991 sebab mendengar bahwa PBNU menerima bantuan dari Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) yang hukumnya pernah diperbolehkan oleh Ibrahim Hosen pada tahun 1974.

Ali Yafie pada tahun 1991 setelah pengunduran dirinya dari NU, lalu mengabdikan diri di Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta sebagai guru besar dalam bidang ilmu Fiqih. Selanjutnya tahun 1996, Ali Yafie menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI),<sup>54</sup> anggota Dewan Pengawas Syari'ah Bank Muamalah Indonesia (BMI), dan Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan

---

<sup>52</sup> Akhmad Aly Royyan. *Pemikiran K.H. Ali Yafie dalam Hukum Islam*. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 15.

<sup>53</sup> Anwar Sadat. *Paradigma KH. Ali Yafie Terhadap Sumber-Sumber Hukum Islam*. Dalam jurnal *Hukum Diktum*, Vol. 10. No. 1, 2012. hlm. 54.

<sup>54</sup> Husein Muhammad. *Dialog dengan Kiai Ali Yafie*. (Yogyakarta: IRCiSo, 2020), hlm. 62

Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya menjadi rektor di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2001 menggantikan Prof. KH. Ibrahim Hosen.

Melalui latar pendidikan dan berbagai peranannya tersebut, menjadikan Ali Yafie mampu menampilkan berbagai pemikirannya pada publik. Ali Yafie memandang bahwa Islam sangat menarik jika diunggah di tengah-tengah peradaban masyarakat. Kyai Husein sempat bertemu dengan kyai Ali Yafie pada saat menjenguk kyai Ali Yafie di kediamannya. Keduanya berbincang-bincang di dalam kamar kyai Ali Yafie, sehingga sepulang dari kediaman kyai Ali Yafie, kyai Husen menuangkan percakapannya dalam sebuah karya tulis yakni: buku yang berjudul “*Dialog dengan Kiai Ali Yafie*”, terbit tahun 2020 oleh IRCiSoD.<sup>55</sup> Kyai Husein berkunjung bersama dengan muridnya, kyai Faqih. Kyai Husein berdiskusi perihal pemikiran kyai Ali Yafie dengan penuh semangat dan berusaha mencari jawaban atas kerisauannya saat itu.

Kyai Husein mengawali ungkapan belasungkawa kepada kyai Ali Yafie atas wafatnya istri tercinta, Hj. Aisyah binti Umar pada 24 Januari 2020. Sebelumnya kyai Husein memang sering menanyakan pandangan kyai Ali Yafie kepada kyai Helmy, Ali (anak dari kyai Ali Yafie) mengenai *al-kulliyat al-khams* (merupakan gagasan Imam al-Ghazali). Yang menjadi perbincangan adalah urutan dari gagasan Imam al-Ghazali tersebut. al-Ghazali mengurutkannya dimulai dari *hifzh ad-din* (perlindungan atas agama/keyakinan) mendahului gagasan lain. Namun padangan kyai Ali Yafie

---

<sup>55</sup> Husein Muhammad. “*Dialog dengan Kiai Ali Yafie*”. (Yogyakarta: IRCiSo, 2020), hlm. 13.

bertolak belakang, urutan yang pertama ialah *hifzh an-nafs*, kemudian *hifzh al-'aql*, dan terakhir *hifzh ad-din*. Perspektif kyai Ali Yafie yakni: manusia haruslah hidup dahulu untuk menggunakan akalnyanya yang kemudian dituntun oleh ajaran agama. Pandangan tersebut telah dipegang kyai Ali Yafie sejak lama, yang tertuang dalam karya tulisnya dengan judul “*Menggagas Fiqh Lingkungan Hidup*” yang dibukukan pada tahun 1990-an. Saat kyai Husein menanyakan mengapa harus *hifzh an-nafs* yang pertama, maka kyai Ali Yafie menjawab bahwa zaman sudah berbeda konteksnya.<sup>56</sup> Dengan jawaban dari kyai Ali Yafie tersebut, paradigma kyai Husein dengan kyai Ali Yafie tidak berbeda jauh, kyai Husein setuju dengan perspektif kyai Ali Yafie. Perspektif kyai Husein memiliki relevansi dengan cara berfikir kyai Ali Yafie dalam memandang dalil-dalil keagamaan atau Fiqh dengan disesuaikan dengan zamannya. Bahwa teks-teks keagamaan seharusnya ditafsirkan menurut logika sesuai dengan zamannya, tidak hanya dipandang dari segi literalnya.<sup>57</sup>

#### 4. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid adalah tokoh fenomenal yang mempunyai perspektif unik dan seringkali kontroversi dengan pendapat tokoh lainnya. Nama asli Abdurrahman Wahid adalah Abdurrahman ad-Dhakhil yang artinya “sang penakluk”. Namun seiring berjalannya waktu, namanya diganti Abdurrahman Wahid, yang menukik nama ayahnya. Abdurrahman Wahid

<sup>56</sup> Husein Muhammad. “*Dialog dengan Kiai Ali Yafie*”. (Yogyakarta: IRCiSo, 2020), hlm. 8-12.

<sup>57</sup> Husein Muhammad. “*Dialog dengan Kiai Ali Yafie*”. (Yogyakarta: IRCiSo, 2020), hlm. 121.

akrab dengan nama Gus Dur, artinya Gus adalah anak kyai, suatu kehormatan untuk seorang anak dari keluarga pesantren.<sup>58</sup>

Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Dari ayah KH. Abdul Wahid Hasyim (merupakan anak dari KH Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU)), dengan ibu Munawaroh atau Nyai Sholihah Wahid Hasyim (merupakan putri dari KH. Bisri Sansoeri, seorang ulama pendiri NU).<sup>59</sup>

Gus Dur merupakan seorang kiai, intelektual, pendidik, budayawan, politisi, pernah menjadi pimpinan organisasi terbesar di Indonesia, tokoh pergerakan, hingga pernah menjabat menjadi presiden Republik Indonesia.<sup>60</sup> Gus Dur pertama kali belajar al-Qur'an pada kakeknya, sedari kecil sudah gemar belajar, membaca buku hingga majalah, surat kabar, novel dan lain sebagainya. Gus Dur bersekolah dasar KRIS, Jakarta Pusat. tamat pada tahun 1954, melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang. Namun Gus Dur dipindahkan ke Yogyakarta oleh ibunya dan sekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) sembari mondok. Setelah itu tahun 1959 Gus Dur pindah ke Pesantren Tambak Beras Jombang. Gus Dur

---

<sup>58</sup> Firdaus Syah. Tradisi Keintelektualan Pemikiran dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dalam jurnal *Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 5. No. 2, 2021. hlm. 114.

<sup>59</sup> Eko Setiawan. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. Dalam jurnal *Edukasi Islamika*, Vol. 2, No. 1, 2017. hlm. 39.

<sup>60</sup> Moch. Tohet. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017. hlm. 177

pernah belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.<sup>61</sup> Selama di pesantren Gus Dur mempelajari ilmu agama Islam dan buku-buku karangan orang Barat. Kemudian Gus Dur pindah lagi ke pesantren Tegalrejo Beras di Jombang. Tahun 1962 Gus Dur berangkat Haji dan tahun 1964 mengenyam pendidikan di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir selama 3 (tiga) tahun.<sup>62</sup>

Gus Dur pada Tahun 1966-1970 pindah belajar di Baghdad, Irak di fakultas sastra. Kemudian Gus Dur menetap di Belanda selama 6 (enam) bulan. Tahun 1971 pendidikan Gus Dur selesai dan mengawali karirnya dengan menjadi dosen sekaligus dekan dari fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Dilanjut tahun 1974-1980 menjadi sekretaris umum di Pesantren Tebuireng, Jombang. Pada masa ini Gus Dur mulai ikut serta dalam kepengurusan NU dengan jabatan Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979. Pada tahun 1979 juga, Gus Dur mulai mendirikan Pesantren di Cianjur. Selanjutnya tahun 1980 menjadi katib Syuriah PBNU. Tahun 1986-1987 pernah menjadi pimpinan juri dalam Festival Film Indonesia, dan tahun 1991-1999 menjabat sebagai ketua Forum Demokrasi.<sup>63</sup> Tahun 1999-2001, Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia.

Gus Dur dengan kecerdasan pemikirannya menjadikan dinilai pandai dalam berbagai aspek. Gagasan pemikiran Gus Dur mengenai etika seringkali

---

<sup>61</sup> Muhammad Zakki, "*Gus Dur Presiden Akhirat*" (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), hlm. 3-4.

<sup>62</sup> Umaruddin Masadar, "*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 119-120.

<sup>63</sup> Rusba Awalia. "Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid". (*Skripsi*: IAIN Parepare, 2021), hlm. 31-33.

menarik perhatian publik. Gus Dur mempunyai 3 (tiga) prinsip humanisme, yakni: bahwa manusia baik perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi penanggung jawab di bumi, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, dan manusia dibekali keintelektualan untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan. Hal ini memiliki relevansi dengan pemikiran kyai Husein mengenai kemanusiaan, pembelaan kepada perempuan untuk mendapatkan perlakuan sama dengan laki-laki.<sup>64</sup>

Kyai Husein dalam bukunya yang berjudul “*Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus*” (merupakan bentuk kekaguman kyai Husein sampai percakapan dengan Gus Mus waktu itu dituangkan dalam bentuk karya tulis) menyatakan telah 2 (dua) kali bertemu dengan Gus Dur, yakni: pada saat Gus Dur mengunjungi Pesantren Dar al Tauhid, Cirebon, kediaman Kyai Husein sendiri, dalam rangka menjadi penceramah di acara Musyawarah *Rabithah al-Ma’ahid al-Islamiyah* (RMI) Jawa Barat. Kemudian pada waktu se usai mengaji dengan ibu Sinta Nuriyah. Bahkan waktu itu kyai Husein sempat makan bersama dengan Gus Dur.<sup>65</sup> Kyai Husein merasa kagum kepada kesederhanaan Gus Dur dan pastinya pada kecerdasan Gus Dur yang sering tertuang dalam humor-humornya.

Selanjutnya adalah tokoh-tokoh dari luar Indonesia yang mempengaruhi pemikiran kyai Husein seperti Prof. Nasr Hamid Abu Zaed, Amina Wadud

---

<sup>64</sup> Halya Millati. “*Feminisme Gus Dur: Dari Pemikiran Sampai Tindakan*”. Dikutip di <https://gusdurian.net/feminisme-gus-dur-dari-pemikiran-sampai-tindakan/> pada tanggal 28 Mei 2023.

<sup>65</sup> Husein Muhammad. “*Gus Dur dalam obrolan Gus Mus*”. (Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika)), hlm. 6-7.

Muhsin, Jasser Auda, kemudian berbagai aktivis dari Sudan, Australia, Mesir dan masih banyak lagi. Tokoh-tokoh tersebut pernah bertemu dan berdiskusi dengan kyai Husein dalam agenda halaqoh, seminar dan silaturahmi. Kyai Husein menegaskan bahwa metodologi tokoh-tokoh tersebutlah yang mempengaruhi pemikiran kyai Husein.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

## BAB IV

### RELEVANSI PERSPEKTIF HUSEIN MUHAMMAD MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM UPAYA MEREKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN INDONESIA ABAD XX

#### A. Relevansi Perspektif Husein Muhammad atas Kontestasi Peran Perempuan Indonesia Abad XX

Sebagian besar publik telah sibuk memperbincangkan persoalan perempuan yang selama ini dianggap tidak mendapatkan keadilan sebagaimana mestinya. Perempuan dalam kehidupan sosialnya seringkali menjadi bahan diskusi dalam *halaqah*, seminar, maupun acara lainnya. Isu mengenai laki-laki dan perempuan memunculkan wacana kesetaraan gender. Perempuan cenderung diposisikan dalam subordinat yakni: posisi di nomor dua, lebih rendah daripada laki-laki. Penempatan perempuan ini telah berakar dari berbagai faktor, misalnya dari sisi adat istiadat, budaya setempat yang telah tumbuh subur, hingga teks-teks keagamaan yang bersifat misoginis. Ketimpangan relasi gender ini tidak juga terjadi di berbagai negara, termasuk juga Indonesia.<sup>1</sup>

Kesetaraan gender telah diusung oleh banyak tokoh, baik itu laki-laki maupun perempuan yang biasa disebut feminisme. Salah satunya pada akhir Abad XX terdapat kyai Feminis atau kyai Husein Muhammad. Kyai Husein mulai memperjuangkan kesetaraan gender sekitar tahun 1993-an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Husein Muhammad. *“Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas”*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. 119.

<sup>2</sup> Husein Muhammad, *“Aku dan Perempuan: Sebuah Pengalaman”*, (Cirebon: Hyang Pustaka, 2022), hlm. 3.

Pandangannya terhadap kesetaraan gender berawal dalam kacamata agama, khususnya perempuan dalam pesantren. Mengingat agama yang menjadi mayoritas di Indonesia adalah agama Islam, kyai Husein tidak berhenti di dunia pesantren saja, namun juga menyoroti kontestasi perempuan secara umum yakni: di mata hukum dan negara.<sup>3</sup>

Peran perempuan Indonesia pada awal Abad XX dapat dikatakan masih sedikit yang tampil di ruang publik. Bahkan dalam dunia domestik, posisi perempuan masih mengalami ketimpangan dengan posisi laki-laki. Hal ini bukan sebuah doktrin untuk lebih mengunggulkan perempuan, tetapi fakta-fakta sosial telah memperlihatkan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak berjalan sesuai dengan hak-hak kemanusiaan. Kemudian pada tahun 1900-an, muncullah emansipasi perempuan yang pada umumnya dalam sejarah diprakarsai oleh RA. Kartini dan Dewi Sartika yang memperjuangkan hak untuk mendapatkan pendidikan. Namun dalam fase ini, masih tergolong permulaan dan kebanyakan perempuan kelas atas yang mendapatkan haknya, sedangkan perempuan dari kelas bawah masih mengalami subordinasi. Kyai Husein juga menulis pada pertengahan Abad XX terdapat Rahmah El-Yunusiah dari Padang Panjang, Sumatera Barat yang pernah mendirikan *Diniyah Putri*<sup>4</sup>, Teuku Fakinah berasal dari Aceh Besar, pernah ikut dalam pertempuran melawan kolonial Belanda dan tahun 1915 menjadi pimpinan

---

<sup>3</sup> Husein Muhammad. *“Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas”*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. v.

<sup>4</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 166.

pesantren,<sup>5</sup> Nyai Khoiriyah Hasyim Asy'ari dari Jombang pernah memimpin Pesantren Seblak dan tahun 1942 mendirikan madrasah Banat,<sup>6</sup> Fatimah al-Banjari dari Banjarmasin yang dikenal dengan Syaikhah Fatimah binti Syekh Abdul Wahab adalah seorang pendakwah, pendidik dan juga pengarang kitab Fiqih yang berjudul *Perukunan Jamaluddin*.<sup>7</sup>

Kyai Husein dalam bukunya yang berjudul "*Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*", mengutip pernyataan guru besar studi Islam dari Belanda yang berpendapat, jika sejarah digali, tidak mustahil akan ditemukan sejumlah perempuan yang menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi sumbangan/peran perempuan tidak cukup dipercaya oleh publik, disebabkan budaya patriarki masih mengakar dan menyembunyikan kehebatan intelektualitas perempuan.<sup>8</sup> Dalam wawancaranya, kyai Husein menegaskan bahwa masih banyak perempuan yang berjuang pada Abad XX, seperti RA. Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika dan lainnya, hanya saja kyai Husein menuliskan dalam karyanya perempuan yang berjuang dalam ranah agama atau disebut perempuan ulama. Sebenarnya perempuan siapapun dan dimanapun, tidak berhak untuk ditindas, karena perempuan adalah ibu manusia yang harus sehat dan cerdas agar generasi muda khususnya di

---

<sup>5</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 153-154.

<sup>6</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 162.

<sup>7</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 155.

<sup>8</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 156.

Indonesia menjadi generasi yang berintelektual, berguna bagi nusa dan bangsa. Perempuan adalah bagian dari manusia, maka perempuan berhak mendapatkan hak kemanusiaannya.<sup>9</sup>

## **B. Analisis terhadap Perspektif Husein Muhammad mengenai Peran Perempuan Indonesia Abad XX**

Kyai Husein Muhammad dalam perspektifnya mengenai kesetaraan gender merupakan seorang ulama pembaharu yang telah berani tampil di publik untuk membela perempuan. Perspektif kyai Husein bersifat dinamis dan fleksibel sesuai dengan keadaan, kondisi dan situasi zaman. Seiring perkembangannya zaman, isu antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda konteks. Pasca reformasi Indonesia, perempuan telah mendapatkan posisi dalam ruang publik seperti menjadi Presiden, Hakim, Guru, Dokter dan lain sebagainya. Telah banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi perempuan di berbagai daerah Indonesia, hanya saja tergantung pada perempuan memilih setara dengan laki-laki atau tetap berdiam diri.

Perspektif kyai Husein mengenai kesetaraan gender dalam upaya merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX dapat dianalisis menggunakan teori kesetaraan gender perspektif Simone de Beauvoir, seorang feminis eksistensialis Abad XX dari Prancis. De Beauvoir dalam karyanya "*Second Sex: Kehidupan Perempuan*" yang diterjemah kedalam bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliatuti, menjelaskan

---

<sup>9</sup> Wawancara di Bondowoso dengan Kyai Husein Muhammad melalui *Video Call Whatsapp* pada tanggal 18 Mei 2023.

tentang kehidupan perempuan dari masa kecil hingga perempuan dewasa yang diberikan hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perspektif kyai Husein tentang perempuan telah ditegaskan secara runtut dari posisi perempuan yang mengalami ketimpangan sebagai bagian dari manusia, adanya superioritas laki-laki, sejalan dengan teori de Beauvoir yang berpendapat bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan dunia laki-laki sebagai bukti penguasaan laki-laki terhadapnya.<sup>10</sup>

Simone de Beauvoir membagi feminisme eksistensialisme menjadi 3 (tiga) bagian, yakni: takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan dan kehidupan perempuan masa kini. **Pertama:** takdir dan sejarah perempuan; merekam secara biologis dan psikologis bahwa perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki, volume otak perempuan lebih kecil daripada otak laki-laki. Hal ini sesuai dengan kondisi perempuan Indonesia pada beberapa Abad sampai awal Abad XX, peran perempuan Indonesia sangat minim, perempuan cenderung berada dalam ruang domestik. **Kedua:** Mitos terhadap perempuan menjadikan laki-laki selalu menguasai perempuan. Perempuan dituntut untuk menjadi perempuan ideal sesuai dengan keinginan laki-laki, dengan kata lain perempuan akan menjadikannya lengkap. Perempuan Indonesia terkekang oleh tradisi, teks-teks keagamaan dan konstruksi sosial yang menjadikan laki-laki bersifat superior dan perempuan inferior. Perempuan dimodifikasi untuk menjadi perempuan ideal di hadapan laki-laki dan masyarakat, namun tidak memiliki kesempatan menjadi dirinya sendiri.

---

<sup>10</sup> Simone de Beauvoir, "*Second Sex: Kehidupan Perempuan*", terj. Toni B Febrianto, Nuraini Juliastuti, (Yogyakarta: Narasi, Pustaka Prometheus, 2016), hlm. xi.

**Ketiga:** kehidupan perempuan masa kini. Perempuan telah diberikan pilihan bebas, memilih bertahan didominasi laki-laki atau bebas mengaktualisasi diri.<sup>11</sup> Kerangka ini sesuai dengan keadaan perempuan Indonesia dari tahun 1920-an sampai akhir Abad XX, perempuan Indonesia telah mulai menduduki posisinya yang setara dengan laki-laki, telah mendapatkan hak-haknya bahkan terdapat perempuan yang menjadi Presiden, Hakim, Dokter, Guru dan lain sebagainya. Perempuan telah diberi ruang, hanya saja tergantung perempuan untuk ikut serta bergerak atau hanya berdiam diri saja.

Perspektif kyai Husein Muhammad dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX sesuai dengan realitas. Hanya saja kyai Husein lebih berdasar pada teks-teks keagamaan yang memuat pendiskriminasian kepada perempuan, sosial budaya yang telah membentuk konstruksi sosial menjadikan perempuan terkekang dan gagal memperoleh hak-hak kemanusiaannya. Kyai Husein menegaskan bahwa perempuan pada Abad XX telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam peradaban, hanya saja tergantung masyarakat atau publik menilainya dengan sudut pandang yang bagaimana serta perempuan telah dapat memilih untuk tampil di publik atau tetap pada dunia domestiknya.

---

<sup>11</sup> Heriyani, *Eksistensialisme Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*, dalam <http://eprints.unm.ac.id/6986/> (10 Juli 2023).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian tentang “Perspektif Kyai Husein Muhammad mengenai Kesetaraan Gender dalam Upaya Merekonstruksi Peran Perempuan Indonesia Abad XX”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama:** Kontestasi umum peran perempuan Indonesia pada Abad XX memiliki konteks bertahap dari awal Abad XX yang dapat terbilang sangat minim. Pada masa prakemerdekaan mulai didirikan sekolah-sekolah untuk perempuan, kemudian masa kemerdekaan dan orde lama mulai terbentuk berbagai organisasi perempuan, selanjutnya pada orde baru terdapat tragedi penghapusan gerakan perempuan Indonesia atau normalisasi posisi perempuan. Lalu orde baru membentuk gerakan perempuan perspektif orde baru yang berafiliasi kepada pemerintahan dan umumnya hanya mengikutsertakan perempuan dari kalangan atas. Hal ini membuat perempuan dari kalangan bawah akhirnya didomestikasi. Dan pada masa reformasi, peran perempuan mempunyai kemajuan yang signifikan atas terbentuknya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan PSW (Pusat Studi Wanita) yang telah diberi kebebasan menyuarakan hak-haknya tampil di publik, baik dalam bidang pendidikan, politik, hukum, sosial, dan lain sebagainya.

**Kedua:** Perspektif Kyai Husein Muhammad mengenai kesetaraan gender dalam upaya merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad

didasarkan pada aspek keagamaan, merekonstruksi teks-teks keagamaan yang bersifat misoginis, dan penegasannya, yakni: perempuan mempunyai seluruh potensinya sama dengan laki-laki, perempuan dimanapun baik muslim atau nonmuslim tidak pantas direndahkan oleh siapapun. Peran perempuan Indonesia sebelum Abad XX hingga awal Abad XX sangat memprihatinkan, pemahaman keagamaan, budaya, dan konstruksi sosial merupakan hal-hal yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan hak-hak kemanusiaannya.

**Ketiga:** Perspektif Kyai Husein Muhammad mempunyai relevansi dengan kontestasi umum peran perempuan Indonesia Abad XX, disebabkan pemikiran Kyai Husein mengutamakan pada pola demokratis serta pemenuhan hak-hak kemanusiaan; perempuan adalah manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia pada umumnya. Teks-teks keagamaan seharusnya direkonstruksi sesuai zaman, sehingga dapat menghadirkan keadilan bagi manusia lainnya, termasuk perempuan.

## B. Saran

Sebagai akhir dari historiografi yang peneliti hasilkan, maka untuk peneliti selanjutnya khususnya para akademisi yang juga terfokus pada studi-studi gender, diantaranya:

1. Para peneliti selanjutnya diharapkan mempunyai waktu yang cukup senggang untuk dapat membaca lebih banyak literatur yang relevan dengan penelitian, sehingga nantinya dapat diselesaikan secara lancar dan tepat waktu.

2. Peneliti harus mempersiapkan dana yang cukup untuk melakukan penelitian studi kepustakaan.
3. Hal yang paling penting pastikan tokoh yang diangkat dalam studi pemikiran mudah dihubungi untuk dilakukan wawancara sebagai verifikasi dari sumber primer.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Arruz Media.
- Basri, Hasan. 1990. "Majelis Ulama Indonesia, Fatwa dan Prof. KH. Ibrahim Hosen", dalam *Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Tiga Sembilan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, (Yogyakarta: DEPDIBUD, 1977).
- De Beauvoir, Simone. 2016. "*Second Sex: Kehidupan Perempuan*", terj. Toni B Febrianto, Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi, Pustaka Prometheus.
- Faqih, Mansoer. 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Haeruddin, Mamang Muhammad. 2014. *Mencintai Tuhan Mencintai Keadilan; Inspirasi dari Islam dan Perempuan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hasyim, Syafiq. 2010. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: KataKita.
- Jajat Burhanudin. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kongres Wanita Indonesia. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masadar, Umaruddin. 1999. "*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhammad, Husein. 2019. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Spiritualitas Kemanusiaan; Perspektif Islam Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ijtihad Kyai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender*. Jakarta: Rahima.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Gus Dur dalam obrolan Gus Mus*. Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Dialog dengan Kiai Ali Yafie*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_. 2022. *Aku dan Perempuan: Sebuah Pengalaman*, Cirebon: Hyang Pustaka.
- Nuruzzaman, M. 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ratna, Encop, Farkha. 2005. *Respon Islam atas Pembakuan Peran Perempuan*. Jakarta: LBH-APIK.
- Ridwan Jamal, *Ibrahim Husein Fiqh Indonesia*, Tt, Tt.
- Soekarno. 1963. *Sarinah*. Jakarta: Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Soekarno.
- Umdah el Baroroh, Tutik Nurul Jannah, *Fiqh Sosial (Masa Depan Fiqh Indonesia)*, Tt, Tt.

Vreede-De Stuers, Cora. 2017. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.

Zakki, Muhammad. 2010. *Gus Dur Presiden Akhirat*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.

### **Jurnal/Karya Ilmiah:**

Azzahra, Nafila. 2022. “Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka’ana Karya Alaa Al Aswany: Kajian Eksistensialis Simone De Beauvoir*”, dalam *Jurnal Middle Eastern Culture & Religion Issues*, Vol. 1, No. 2.

Dimas, Erika, Dea, dkk.. 2022. “Gerakan Feminisme Fujinkai dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.

Edy, Manzilah Ramdani. 2023. Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan KH. M.A Sahal Mahfudz, dalam *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1.

Faisal, Ahmad. 2010. Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh, dalam *jurnal Al-Ulum*, Vol. 10, No. 2.

Fajar Ridho Akbar. “Politik Etis Sektor Pendidikan di Gemeente Surabaya pada Masa Burgemeester Ir. Djerman pada Tahun 1921-1929”. Dalam *jurnal: Universitas Negeri Surabaya*, tt), tt, tt.

Hidayati, Nuril. 2018. “Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer”, dalam *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 1.

Hosen, Ibrahim, et.al, 1994 “Menyongsong Abad ke-21 ; Dapatkah Hukum Islam Direktualisasikan?” dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, No. 12 Tim, V.

Muhtador, Mohamad. 2017. Analisis Gender: Membaca Perempuan Dalam Hadist Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan). Dalam *Jurnal Buana Gender*. Vol. 2. No. 1.

Roziqi, Masbahur. 2017. Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian buku Sarinah. Dalam Jurnal *Psikoedukasi dan Konseling*. Vol. 1, No. 1.

Sada, Anwar. 2012 Paradigma KH. Ali Yafie Terhadap Sumber-Sumber Hukum Islam. Dalam jurnal *Hukum Diktum*, Vol. 10. No. 1.

Setiawan, Eko. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, dalam Jurnal *Edukasia Islamika*. Vol. 2, No. 1.

Sholihuddin, Muh. 2010. Negara Islam (Pemikiran Fikih Siyash KH. Ibrahim Hosen, dalam Jurnal *Al-Qanun*, Vol. 13, No. 1.

Syah, Firdaus. 2021. Tradisi Keintelektualan Pemikiran dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dalam jurnal *Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 5. No. 2.

Tohet, Moch. 2017. “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.

#### **Skripsi:**

Abidin, Wahyu. Studi Perbandingan Pemikiran Fikih Sosial Sahal Mahfudz dan Fikih Realitas Yusuf Al-Qardhawi dalam Menjawab Problematika Umat. *Skripsi*. IAIN Ponorogo, 2021.

Awalia, Rusba. “Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”. *Skripsi*: IAIN Parepare, 2021.

Fatoni, M. Iqbal. Pemahaman Hadis Gender Husein Muhammad: Studi atas Hadis Pernikahan Aishah. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Munawir, Muhammad. Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Hukum Keluarga: Studi Analisis Perspektif Jender. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Royyan, Akhmad Aly. Pemikiran K.H. Ali Yafie dalam Hukum Islam. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Trimurtini, Winingsari. Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Widiyani, Noviyati. Peran KH. Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia. Jakarta. *Skripsi* : UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Wijayanti, Monika Nur. “Peran Institut Kapal Perempuan dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia Berperspektif Keadilan Gender di Indonesia”. *Skripsi*: Unmuh Yogyakarta, 2019.

**Tesis :**

Pontoh, Masyita. Pemikiran Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. Tentang Pendidikan Perempuan Berbasis al-Qur’an (Studi Kasus di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. *Tesis*: IIQ Jakarta, 2017.

Putra, Harizal. Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ibrahim Hosen Tentang Kebolehan Euthanasia Bagi Penderita Aids di Tinjau dari Maqashid Syari’ah. *Tesis*: IAIN Bukittinggi, 2019.

**Artikel:**

Ahmad Husain. *Husein Muhammad*. 2021. Diakses di [https://kupipedia.id/index.php/Husein\\_Muhammad](https://kupipedia.id/index.php/Husein_Muhammad) pada tanggal 11 Mei 2023.

Budi. *Biografi Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz*, dikutip dari <https://www.laduni.id/post/read/58565/biografi-dr-kh-ma-sahalmahfudz#Riwayat> pada tanggal 26 Mei 2023.

Fachrul. *Biografi Husein Muhammad*. Dikutip di <https://www.laduni.id/post/read/70664/biografi-kh-husein-muhammad#Riwayat> pada tanggal 10 Mei 2023.

Fahri Zulfikar. *Sekolah Perempuan Pertama Indonesia Ada di Bandung, Siapa Pendirinya?*. 2023. Diakses di <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d->

[6681636/sekolah-perempuan-pertama-indonesia-ada-di-bandung-siapa-pendirinya](https://6681636/sekolah-perempuan-pertama-indonesia-ada-di-bandung-siapa-pendirinya) tanggal 28 April 2023.

Halya Millati. "*Feminisme Gus Dur: Dari Pemikiran Sampai Tindakan*". Dikutip di <https://gusdurian.net/feminisme-gus-dur-dari-pemikiran-sampai-tindakan/> pada tanggal 28 Mei 2023.

Heriyani, *Eksistensialisme Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*, dalam <http://eprints.unm.ac.id/6986/> (10 Juli 2023).

<https://hidayatuna.com/kiai-sahal-mahfudz-dan-gagasan-segar-fiqh-sosialnya/> diakses pada 30 Mei 2023.

[https://kupipedia.id/index.php/Husein\\_Muhammad](https://kupipedia.id/index.php/Husein_Muhammad) diakses pada tanggal 28 Mei 2023.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6243165/sejarah-demokrasi-di-indonesia-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa> diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

[https://www.google.co.id/books/edition/Dialog\\_dengan\\_Kiai\\_Ali\\_Yafie/xDT4DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Dialog_dengan_Kiai_Ali_Yafie/xDT4DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover) diakses pada tanggal 30 Mei 2023.

<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/30/kh-husein-muhammad-petarung-ide-kesetaraan-dari-cirebon/> diakses pada tanggal 30 Mei 2023.

<https://www.laduni.id/post/read/58x253/biografi-prof-kh-ibrahim-hosen-lml-ulama-intelektual-dan-visioner#Pendidikan> diakses pada tanggal 31 Mei 2023.

<https://www.laduni.id/post/read/70664/biografi-kh-husein-muhammad#Riwayat> diakses pada tanggal 30 Mei 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44993/uu-no-26-tahun-2000> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40261/uu-no-12-tahun-2005> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40178/uu-no-13-tahun-2006> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40519/uu-no-20-tahun-2004> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39849/uu-no-21-tahun-2007> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40786/uu-no-39-tahun-2004> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/186296/18pbkabtegal49.pdf> diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

Kopri PKC PMII Jawa Barat. *Modul Kaderisasi KOPRI Jawa Barat*, tt, tt, hlm. 11. Dikutip di <https://id.scribd.com/document/359015720/Modul-Kaderisasi-Kopri-Pkc-Jabar> diakses pada 21 Mei 2023.

Modul Kaderisasi dan Gerakan KOPRI Kota Malang. (Tt: tt) hlm. 4. Dikutip dari <https://id.scribd.com/document/487956461/Modul-Kaderisasi-KOPRI#> diakses pada 20 Mei 2023.

Muhyidin, Prof. KH. Ibrahim Hosen, Sang Fasih Legendaris, dikutip di <https://www.republika.id/posts/26612/prof-kh-ibrahim-hosen-sang-fasih-legendaris> diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

Nur Avik, Ibrahim Hosen, dikutip di [https://nineelc.wordpress.com/2011/05/23/ibrahim-hosen/#\\_ftn3](https://nineelc.wordpress.com/2011/05/23/ibrahim-hosen/#_ftn3) diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ali\\_Yafie](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ali_Yafie) diakses pada 1 Juli 2023

Susilowati. Feminisme Gelombang Ketiga.  
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga> diakses pada tanggal 05 Mei 2023.

Verelladevanka. *Putri Mardika: Latar Belakang, Peran, dan Pengurus*. 2021.  
Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/170000979/putri-mardika-latar-belakang-peran-dan-pengurus> pada tanggal 28 April 2023.



## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pemahaman Buya Husein tentang kesetaraan gender?
2. Apa yang membuat Buya memperjuangkan gerakan kesetaraan gender?
3. Sejak kapan buya mulai memperjuangkan kesetaraan gender?
4. Gagasan apa saja yang buya usung untuk kesetaraan gender?
5. Menurut buya bagaimana pengaruh dari gerakan yang anda perjuangkan?
6. Bagaimana pendapat buya terhadap perempuan Indonesia?
7. Bagaimana respon buya terhadap peran perempuan Indonesia Abad XX?
8. Upaya apa yang telah buya lakukan dalam merekonstruksi peran perempuan Indonesia Abad XX?
9. Bagaimana strategi yang buya lakukan dalam menghadapi pertentangan dari tokoh yang tidak sepaham?
10. Apakah buya pernah mendapatkan penghargaan? Tolong ceritakan kronologisnya.
11. Siapa saja tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran buya tentang kesetaraan gender?
12. Apa harapan buya dari yang sudah diperjuangkan?

## Lampiran 2



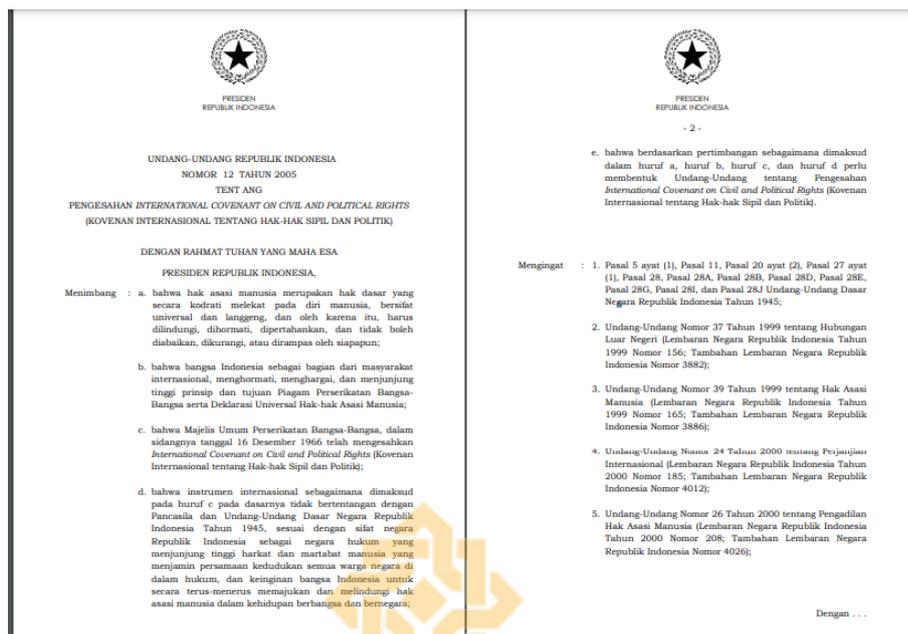
Gambar 1.1 Wawancara Online

Sumber: Wawancara dengan Kyai Husein Muhammad melalui Video Call Whatsapp di Bondowoso pada tanggal 18 Mei 2023.



Gambar 1.2 Undang-Undang tentang HAM

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



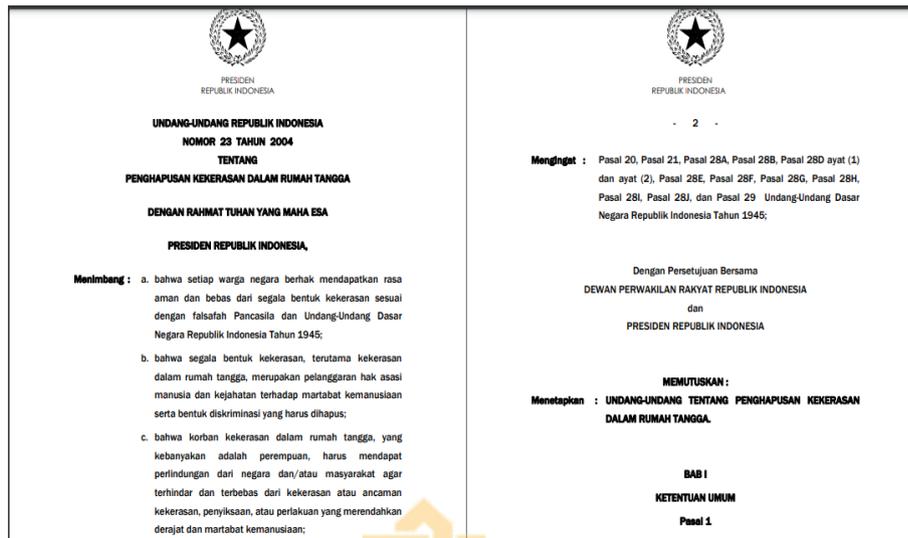
Gambar 1.3 Undang-Undang No. 12 Tahun 2005

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



Gambar 1.4 Undang-Undang No. 12 Tahun 2005

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



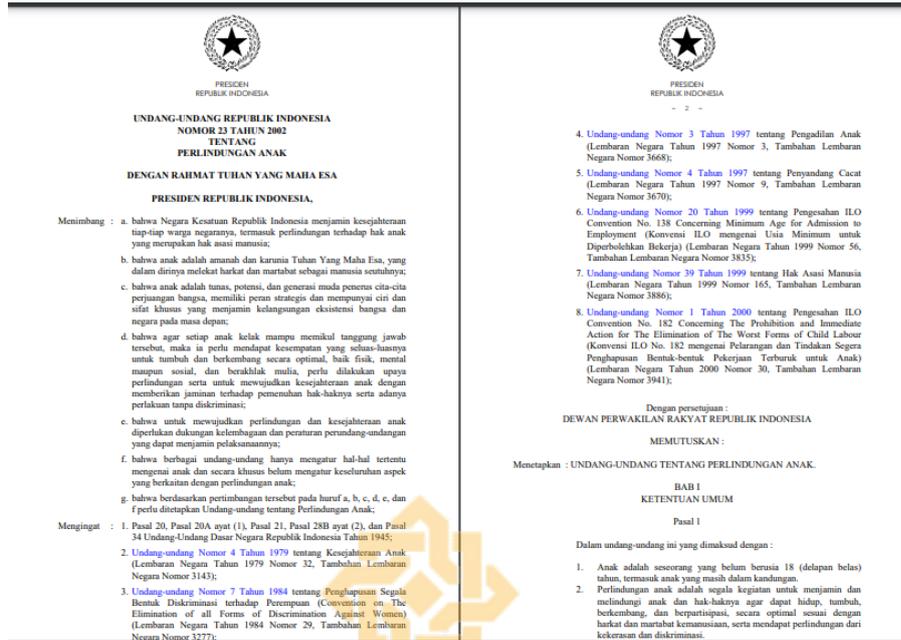
Gambar 1.5 Undang-Undang No. 20 Tahun 2004

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



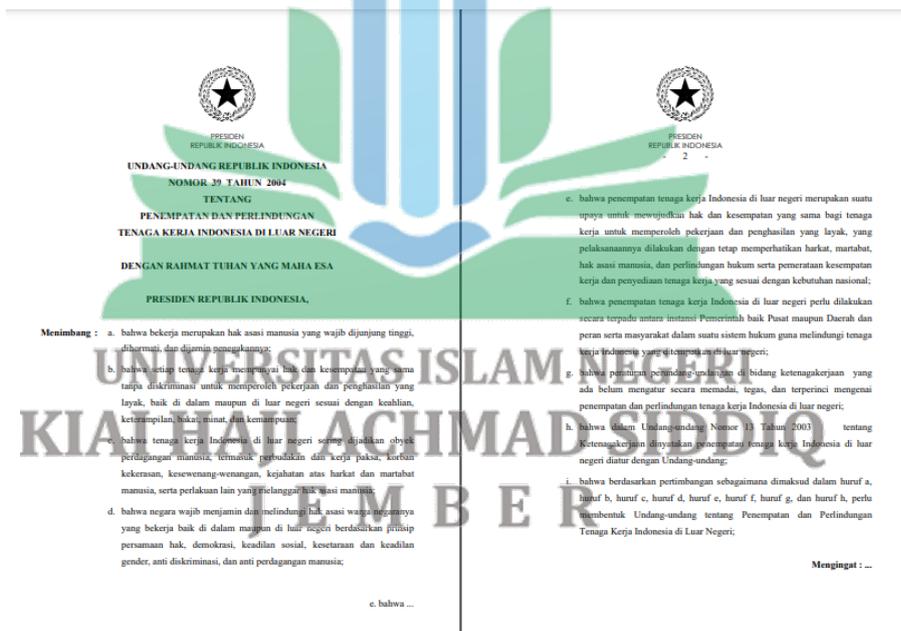
Gambar 1.6 Undang-Undang No. 21 Tahun 2007

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



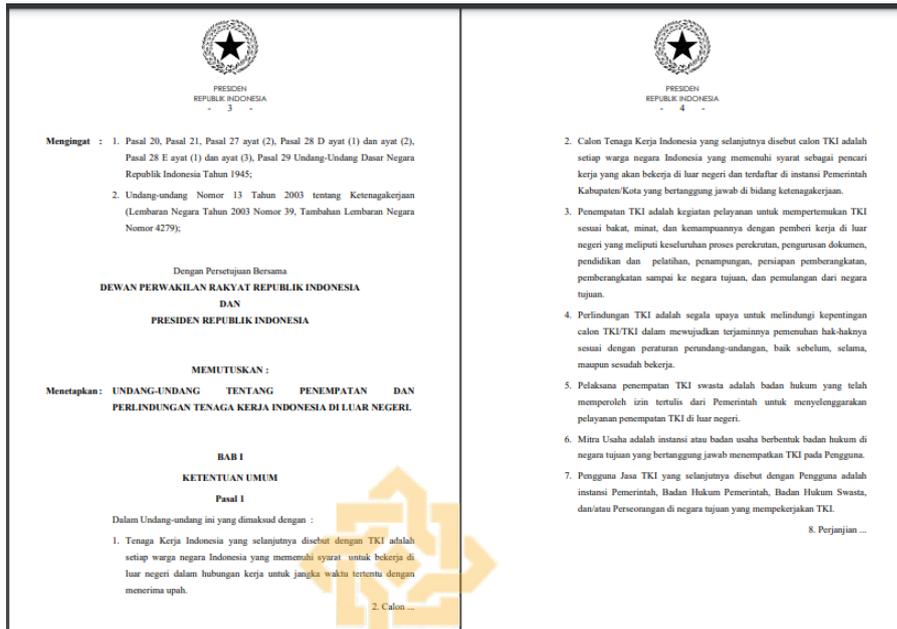
Gambar 1.7 Undang-Undang No 23 Tahun 2002

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



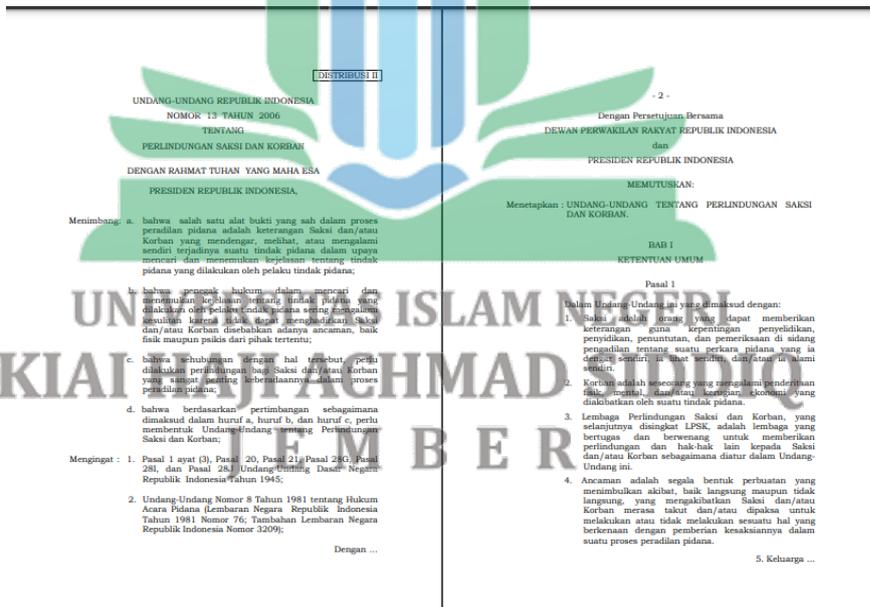
Gambar 1.8 Undang-Undang No 39 Tahun 2004

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



Gambar 1.9 Undang-Undang No 39 Tahun 2004

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



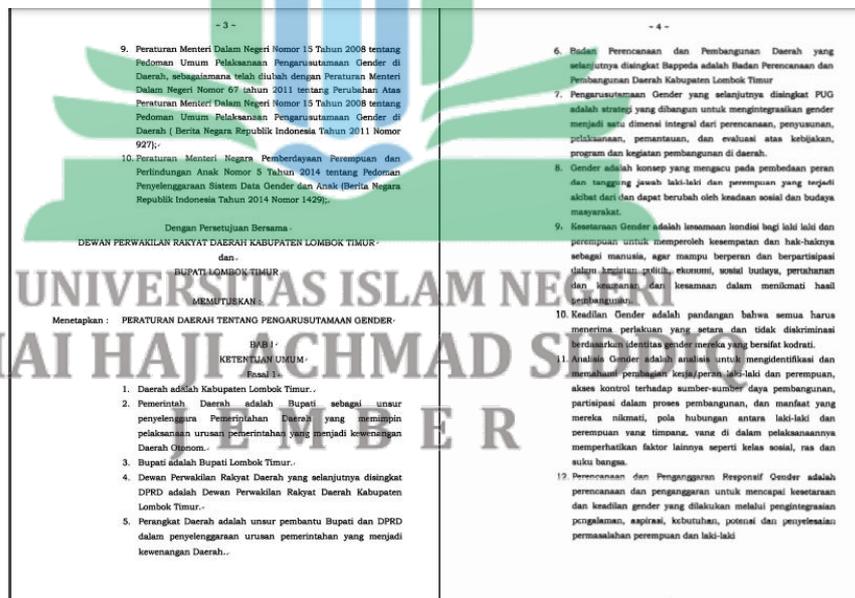
Gambar 2.1 Undang-Undang No 13 Tahun 2006

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



Gambar 2.3 Instruksi Presiden No 9 Tahun 2000

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.



Gambar 2.4 Instruksi Presiden No 9 Tahun 2000

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia, Selasa 11 Juli 2023.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmah Raini Jamil

NIM : U20194042

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Saya yang menyatakan



Rahmah Raini Jamil  
NIM U20194042

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Rahmah Raini Jamil  
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 18 Juli 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Pelinggihan Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : U20194042

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Tunas Muda (2005-2006)
2. SD/MI : SDN Wringin 02 (2007-2012)
3. SMP/MTs : MTsS. Zainul Bahar (2013-2015)
4. SMA/SMK/MA : MAN Bondowoso (2016-2019)
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember (2019-2023)

### C. Pengalaman Organisasi

1. IKMKW (Ikatan Keluarga Mahasiswa Kecamatan Wringin) Masa Bakti 2021-2023.
2. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Masa Bakti 2021-2023.
3. DEMA-F (Dewan Eksekutif Mahasiswa-Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora) Masa Bakti 2021-2022.